

**PESAN DAKWAH (NILAI AKHLAK) DI DALAM FILM ANIMASI PADA
ZAMAN DAHULU EPISODE “SEMUT DAN BELALANG” DI MNCTV
(ANALISIS SEMOTIKA ROLAND BARTHES)**



Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi (S.SOS) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
UIN Alauddin Makassar**

Oleh :

RASTIYO BUDIYONO
50100113097

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rastiyo Budiyo
NIM : 50100113097
TTL : Lambaru, 27 Desember 1993
Jurusan : Komunikasi & Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Kel. Lakawali, Kec. Malili, Kab. Luwu Timur – Sulawesi Selatan
Judul Skripsi : Pesan Dakwah (Nilai Akhlak) di Dalam Film Animasi Pada Zaman Dahulu Episode “Semut dan Belalang” di MNCTV (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 07 Desember 2017

Penyusun,

RASTIYO BUDIYONO
NIM: 50100113097

PENGESAHAN SKRIPSI

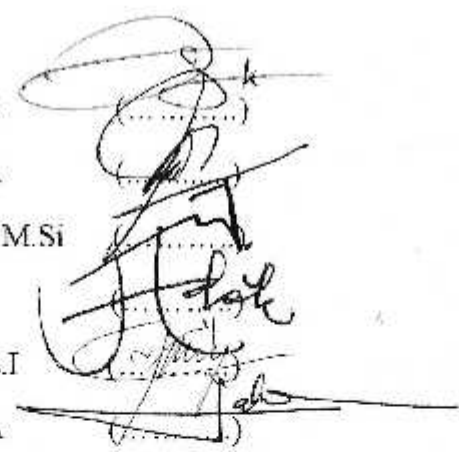
Skripsi yang berjudul, "Nilai Akhlakul Karimah dalam Film Pada Zaman Dahulu Episode "Semut dan Belalang" di MNCTV (Analisis Semiotika Roland Barthes)", yang disusun oleh Rastiyo Budiyo, NIM: 50100113097, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jumat, 8 Desember 2017 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 8 Januari 2018 M

21 Rabiul Akhir 1439 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dra. Asni Djamereng, M.Si
Sekretaris	: Drs. Syam'un, M.Pd., M.M.
Pembimbing I	: Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si
Pembimbing II	: Dr. Abdul Halik, M.Si
Munaqisy I	: Drs. Arifuddin Tike, M.Sos.I
Munaqisy II	: Jalaluddin Basyir, SS., M.A



Mengetahui:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UTN Alauddin Makassar.



Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ؛

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya yang begitu banyak kepada kita semua sehingga penyusunan penelitian dengan judul “Nilai Akhlakul Karimah dalam Film Pada Zaman Dahulu Episode “Semut dan Belalang” di MNCTV (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, dapat diselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan kita Nabiyullah Muhammad saw., beserta keluarga, para sahabat dan seluruh ummat hingga akhir zaman. Tiada yang sempurna di dunia ini, karena kesempurnaan hanya milik Allah swt. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik maupun saran untuk karya ini demi kearah yang lebih baik. Agar penelitian ini berguna bagi peneliti berikutnya dan tentunya bagi pembaca.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih pada semua pihak yang dengan ikhlas memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Prof. Dr. Mardan,

M.Ag., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Prof. Dr. Siti Aisyah M.A., Ph.D., dan Wakil Rektor Bidang Kerjasama Prof. Dr. Hamdan Juhannis, M.A., beserta seluruh civitas akademika UIN Alauddin Makassar.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag, M.Pd, M.Si, MM., Wakil Dekan Bidang Akademik Dr. Misbahuddin, S.Ag., M.Ag Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Dr. H. Mahmuddin, M.Ag dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I atas seluruh kebijakan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan program sarjana (S1);
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bapak Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si dan Ibu Dra. Asni Djamereng, M.Si selaku Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta staf Jurusan KPI Bapak M. Hidayat, SE.I., MM. atas segala bimbingan dalam menempuh pendidikan di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Pembimbing I Bapak Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si dan Pembimbing II Bapak Dr. Abdul Halik, M.Si atas bimbingan dan segala bantuan yang diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Penguji I Bapak Dr. Arifuddin Tike, M.Sos.I dan Penguji II Bapak Jalaluddin Basyir, SS.,MA yang senantiasa memberikan kritikan dalam perbaikan skripsi peneliti.

6. Segenap dosen dan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta seluruh keluarga besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
7. Rekan-rekan seperjuangan KPI angkatan 2013, terkhusus KPI C, serta sahabat-sahabatku di Luwu Timur.
8. Ayahanda Mujiyono dan Ibunda Rasiem, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan tiada henti kepada peneliti mulai dari awal perjuangan menempuh kerasnya kehidupan sebagai mahasiswa.
9. Saudara-saudara peneliti Hartati dan Tiara yang menjadi inspirasi dan memberikan kebahagiaan tersendiri kepada peneliti.
10. Dan kepada seluruh elemen terkait yang peneliti tidak dapat sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala dukungannya selama proses penyusunan penelitian ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah swt. kami memohon dan berserah diri semoga melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu.

Wallahul Muwaffiq Ilaa Aqwamith Tharieq

Wassalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh

Samata-Gowa, 23 November 2017

Peneliti

Rastyo Budiyo

NIM. 50100113097

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING/PENGUJI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR MATRIKS	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1-9
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
D. Tujuan dan Kegunaan	8
E. Kajian Pustaka.....	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	12-35
A. Tinjauan Umum Akhlaqul Karimah	12
B. Tanda dan Makna dalam Semiotika.....	21
C. Film Sebagai Kajian Semiotika.....	23
D. Mitodologi Roland Barthes	25
E. Film Sebagai Gambaran Realitas Sosial	30
F. Tinjauan Umum Film Animasi	31
G. Film Animasi Sebagai Media Dakwah	35

BAB III METODE PENELITIAN	38-39
A. Pendekatan Penelitian	38
B. Jenis Penelitian.....	38
C. Sumber Data.....	39
D. Tekhlik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV NILAI AKHLAKUL KARIMAH DALAM FILM PADA ZAMAN	
DAHULU EPISODE “SEMUT DAN BELALANG” DI MNCTV	41-68
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	41
B. Sinopsis Film Pada Zaman Dahulu episode “Semut dan Belalang”.....	46
C. Struktur Produksi Film Animasi “Pada zaman Dahulu”.....	58
D. Karakter Tokoh dan Pengisi Suara dalam Film Animasi “Pada Zaman Dahulu”	50
E. Temuan Hasil Penelitia	56
1. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Animasi “Pada Zaman Dahulu” di MNCTV Episode “Semut dan Belalang”.	56
2. Nilai Akhlak dalam Film Animasi Pada Zaman Dahulu “Semut dan Belalang”.....	73
BAB V PENUTUP.....	84-85
A. Kesimpulan	84
B. Implikasi Penelitian.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86

DAFTAR MATRIKS

Matriks 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	11
Matriks 2.1 Signifikasi Dua Tahap Barthes.....	26
Matriks 2.2 Peta Tanda Roland Barthes	28
Matriks 4.1 Susuna Produksi Pada Zaman Dahulu.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Cover Film Pada Zaman Dahulu	48
Gambar 4.2 Tokoh Aki.....	51
Gambar 4.3 Tokoh Ara.....	51
Gambar 4.4 Tokoh Aris	52
Gambar 4.5 Tokoh Wan	52
Gambar 4.6 Tokoh Papa	53
Gambar 4.7 Tokoh Mama.....	53
Gambar 4.8 Tokoh Kancil	53
Gambar 4.9 Tokoh Tupai.....	54
Gambar 4.10 Tokoh Belalang.....	54
Gambar 4.11 Tokoh Raja Semut	55
Gambar 4.12 Tokoh Mentri Semut.....	55
Gambar 4.13 Tokoh Tentara Semut	55

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Konsonan*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. *Vocal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ...	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

D. *Tā' marbutah*

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu: *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-Madīnah al-Fād}ilah</i>
النَّجْمَةُ	: <i>al-h}ikmah</i>

Abstrak

Nama: Rastyo Budiyo

NIM : 50100113071

Judul : Nilai Akhlakul Karimah dalam Film Pada Zaman Dahulu Episode “Semut dan Belalang” di MNCTV (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai akhlak yang ditampilkan dalam film “Pada Zaman Dahulu” yang direpresentasikan oleh beberapa binatang, seperti: kancil, semut, dan belalang dengan latar hutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami deskripsi penanda dan petanda dalam film animasi Pada Zaman Dahulu episode “Semut dan Belalang”, serta makna isi teks dan tampilan visualisasi mengenai realitas film sebagai media dakwah islam, khususnya yang berkaitan pada nilai-nilai akhlak.

Penelitian ini merupakan analisis teks media menggunakan model analisis semiotic Roland Barthes. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumen. Teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahap analisis semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai akhlakul karimah yang telah dikategorikan peneliti sebagai akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, dan akhlak kepada masyarakat. akhlak kepada diri sendiri yaitu sifat pekerja keras, akhlak dalam keluarga yaitu mendidik anak, dan akhlak kepada masyarakat yaitu tolong-menolong. Dari keseluruhan aspek-aspek nilai akhlakul karimah tersebut, peneliti memaknai film Pada Zaman dahulu episode “Semut dan Belalang” memuat tentang sikap hidup bermasyarakat, sikap sebagai makhluk sosial, sikap sebagai makhluk individu, dan sikap sebagai makhluk hidup.

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai pengembangan khazanah keilmuan penelitian media, khususnya yang berkaitan dengan penelitian semiotika serta meningkatkan kepekaan dalam pemaknaan atas pesan yang tersirat dalam media informasi (Film).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk menyampaikan pesan dakwah, baik secara lisan maupun tulisan, ataupun secara lukisan, yang dapat juga dikatakan sebagai sebuah proses untuk mempengaruhi masyarakat, baik dari segi pikiran, sikap ataupun perasaan. di mana penyampaian pesan-pesan dakwah yaitu salah satunya pesan akhlak dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam cara dan berbagai media.

Saat ini media yang dapat digunakan sebagai media dakwah adalah media audiovisual, VCD, DVD, internet, film layar lebar, koran, majalah dan lain-lain. Keuntungan dari media tersebut adalah memberikan informasi secara cepat, murah serta jangkauannya yang luas. Dengan banyaknya dan keunggulan dari media dakwah tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menyampaikan nilai akhlak.

Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara seponatan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulian dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebutlah budi pekerti yang tercela.¹ Menurut M. Yatimin Abdullah, kesempurnaan akhlak manusia dapat dicapai melalui dua jalan. *Pertama*, melalui karunia Tuhan yang menciptakan manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, serta nafsu syahwat yang tunduk kepada

¹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT RajaGrafindo Parsada, 2002), h. 3.

akal dan agama. *Kedua*, melalui cara berjuang secara bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dan latihan (*riyadhah*), yakni membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak mulia yaitu dengan belajar dan terus-menerus berlatih.²

Dalam pernyataan diatas dapat dilihat bahwa akhlak yang baik dapat dicapai melalui pendidikan dan latihan terus menerus untuk membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak mulia. Sehingga penanaman nilai-nilai akhlak yang baik sebaiknya dilakukan sedini mungkin, mulai dari kanak-kanak, agar anak lebih bisa terarah secara menyeluruh, realisasi penanaman nilai akhlak perlu diwujudkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat karena nilai-nilai moral-budi pekerti bukan sekedar objek ranah kognitif, tetapi menjadi subjek dalam bentuk, mengarahkan dan mewujudkan tingkah laku manusia yang adil dan beradab.

Penanaman nilai akhlak atau budi pekerti tidak cukup hanya diberikan materi-materi hafalan seperti diajarkan disekolah-sekolah tetapi penanaman budi pekerti harus dilihat dan didengar atau dicontohkan secara langsung, karena apa yang terpancang oleh mata dan terdengar oleh telinga lebih cepat dan lebih mudah diingat oleh anak-anak dari pada apa yang dibaca atau didengar saja. Dalam hal ini salah satu media yang dapat digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak adalah film animasi yang ditayangkan di televisi yang cenderung lebih disukai oleh anak-anak.

Film mempunyai kelebihan dibandingkan media-media lainnya, dengan kelebihan-kelebihan itulah film menjadi media pesan dakwah yaitu pesan akhlak yang efektif. Dimana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui. Hal ini senada dengan ajaran Allah swt. bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaklah dilakukan

² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 21

secara *Qaulan Syadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh dan membekas dalam hati.³

Kelebihan film sebagai media dakwah secara psikologi ialah penyuguhan gambar secara hidup dan tampak memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak dan samar-samar dan sulit diterangkan namun dapat disuguhkan kepada khalayak dengan lebih baik dan efisien melalui film.

Film animasi adalah film yang menawarkan fantasi bagi anak-anak. Film yang dibuat dari lukisan atau gambar yang dirangkai menjadi bentuk cerita yang dapat bergerak. Konsep film animasi dirancang untuk merangsang kreativitas dan daya tangkap pesan yang disampaikan melalui media audio-visual agar dapat dimengerti, dipahami, dipikir, dan ditanggapi oleh anak-anak yang menonton film tersebut. Disini film animasi merupakan film yang mengacu pada tingkat daya imajinasi anak untuk berfikir dan dapat berkhayal luas sebagaimana yang mereka lihat dalam film animasi tersebut. Semua itu timbul dikarenakan dalam film animasi merupakan film yang mengajak anak-anak untuk berfantasi sehingga mereka akan mudah tersugesti oleh tokoh kartun yang diidolakan.

Film animasi adalah film yang sesuai bagi anak-anak karena penuh dengan imajinasi. Tapi, sekarang ini banyak film animasi yang tidak sehat bagi perkembangan kognitif dan psikologis anak. Orang tua pun harus mempunyai tontonan film yang sehat, untuk membawa anak-anaknya pada kejiwaan yang positif. Maka dengan begitu mereka akan meniru tingkah laku dan gaya para tokoh yang berakhlakul karimah

³ Muliadi, *Dakwah Inklusif*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 226.

Gaya (*style*) dalam film animasi memiliki berbagai format yang dianggap cocok untuk presentasi sebagai sebuah film. Hal ini sehubungan dengan keinginan pembuat film tersebut untuk mengekspresikan bentuk idenya sesuai dengan target penontonnya.⁴ Karena target film animasi adalah anak-anak, jadi diharapkan apa yang disuguhkan dalam cerita film animasi sesuai dengan kebutuhan dan keinginan anak-anak.

Dengan pemilihan film animasi yang berunsur pendidikan akhlak, anak-anak bukan hanya mendapatkan hiburan semata tetapi juga mendapatkan pendidikan yang berguna sebagai *me-refresh* otak anak. Walaupun film animasi dianggap sebagai media hiburan dibanding pendidikan buat anak, namun orang tua seharusnya lebih memperhatikan dan membimbing anak-anaknya dalam menonton film-film yang bermuatan positif, untuk perkembangan pola pikir anak kedepannya.

Ada beberapa film animasi yang tayang di stasiun televisi Indonesia yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran positif dan nilai-nilai pesan dakwah, yakni saling tolong menolong, mendengarkan nasihat orang yang lebih tua, saling menghargai sesama. Seperti halnya film animasi “Pada Zaman Dahulu” yang tayang di stasiun televisi nasional MNCTV.

Tayangan film kartun “Pada Zaman Dahulu” merupakan film animasi berseri yang didalamnya terdapat berbagai kisah yang selalu diawali cerita dua anak kota bernama Aris dan Ara yang diantar Mama dan Papa-nya kedesa untuk tinggal bersama Aki dan Wan. Selama tinggal disana Aki mendidik dan menghibur Aris dan Ara dengan cerita-cerita dongeng tentang sang kancil dan kawan-kawannya. Serial

⁴ Gatot Prakoso, *Animasi Pengetahuan Dasar Film Animasi*, (Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ dan YSTV), h. 355.

animasi “Pada Zaman Dahulu” merupakan hasil dari produksi *Les’ Copaque Production* yang berasal dari negara Malaysia.

Film animasi yang tayang distasiun televisi MNCTV ini telah mendapatkan penghargaan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dalam pemenang KPI anugerah televisi ramah anak tahun 2016.⁵

Film ini mengisahkan kegemaran seorang Aki memberikan dongeng berupa nasihat kepada cucu-cucunya, yakni Aris dan Ara. Perilaku Aris dan Ara menggambarkan bagaimana anak-anak pada umumnya, seperti suka bermain, susah diatur, nakal, dan kerap kali melakukan kesalahan-kesalahan kecil, dan hal lainnya. Aki berperan sebagai hakim atau penentu kebijakan dalam memutuskan perkara yang diselisihkan oleh Aris dan Ara, seperti yang dianalogikan pada kisah kancil dan kawan-kawannya di dalam hutan yang memiliki sangkutpaut masalah Aris dan Ara. Dari kesimpulan kisah yang sering diceritakan Aki, Aki mencoba memberikan nasihat kepada Aris dan Ara melalui ungkapan peribahasa yang diselipkan dengan kisah sang kancil dan kawan-kawan.

Dalam hal ini peneliti mengambil episode “Semut dan Belalang”. Cerita singkat pada episode “Semut dan Belalang” ini ialah dimulai dari Aki yang meminta Aris untuk membantunya mengangkat air, dikarenakan musim kemarau akan tiba. Aris rewel atas perintah Aki, Aris membantu Akinya sambil mengeluh. Keluhan Aris ditanggapi Akinya dengan mengatakan bahwa anak jantan tak boleh mengeluh. Setelah usai mengangkat air, Aki menasihati Aris dan Ara. Jika menggunakan air jangan mubazir, kita harus berhemat, dan selalu siap sedia supaya tidak susah nantinya. Nasihat yang diutarakan Aki kepada Ara dan Aris ini dapat dijadikan

⁵ Komunikasi Penyiaran Indonesia Lembaga Negara Independen, *Pemenang KPI Anugerah TV Ramah Anak 2016*, <http://www.kpi.go.id> (5 maret 2017)

sebagai medium pembelajaran kepada anak-anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pola pikirnya serta memberi kemudahan bagi anak dalam mempelajari nilai-nilai akhlak dan sosial yang ada dalam konteks kehidupan nyata melalui tayangan film animasi yang menyenangkan bagi anak. Kemudian nilai-nilai dakwah dan sosial yang terdapat dalam film animasi ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Film kartun Pada Zaman Dahulu dipilih karena peneliti memiliki alasan sebagai berikut :

1. Film kartun yang ditayangkan sesuai bagi anak-anak karena penuh dengan imajinasi yakni menayangkan kehidupan binatang-binatang di hutan yang digambarkan mempunyai akal fikiran dan dapat berbicara seperti manusia yang membuat anak-anak menjadi tertarik dan terhibur.
2. Menceritakan kembali cerita hikayat kecerdikan Sang Kancil dalam bentuk film dengan tujuan nasihat, hiburan, pengajaran dan pendidikan dengan pengemasan animasi yang lebih menarik.
3. Film-film zaman sekarang yang ditayangkan di Indonesia adalah tentang percintaan, berbau kekerasan, pornografi, dan mistik. Hal ini sangat rentan untuk kemerosotan akhlak bagi anak-anak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada film animasi “Pada Zaman dahulu” episode Semut dan Belalang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, yang menjadi pokok permasalahan ialah bagaimana pesan dakwah pada tayangan film animasi

“Pada Zaman Dahulu” episode Semut dan Belalang, maka penulis merumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film “Pada Zaman Dahulu” di MNCTV episode Semut dan belalang, berdasarkan konsep semiotika Roland Barthes?
2. Nilai akhlak apa saja yang terkandung dalam film animasi “Pada Zaman Dahulu” di MNCTV episode Semut dan Belalang?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian atau ruang lingkup penelitian berfungsi untuk menjelaskan batasan dan cakupan penelitian, baik dari segi rentang waktu maupun jangkauan wilayah objek penelitian.⁶Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai akhlak, melalui analisis semiotika Roland Barthes terhadap film animasi“Pada Zaman Dahulu” episode Semut dan Belalang.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian, dapat dideskripsikan substansi permasalahan dan pendekatan dari segi makna konsep pada analisis semiotika Roland Barthes film animasi “Pada Zaman Dahulu” episode Semut dan Belalang. Peneliti memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

a. Analisis Semiotika

Sebuah disiplin ilmu tentang tanda, analisis semiotika sangat relevan digunakan untuk mengupas makna lain atau makna yang tersembunyi dalam sebuah

⁶Muljono Damopolii, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian* (Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 13.

karya seni terutama film.⁷ Analisis semiotika disini sebagai metode analisis untuk mengupas dan mencari jawaban yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam film, untuk mencari arti atau makna disetiap *scene*, adegan maupun dialog antar tokoh dalam film “Pada Zaman Dahulu”, episode Semut dan Belalang.

b. Akhlak

Akhlak ialah sifat-sifat yang dibawah oleh manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya baik berupa sifat baik ataupun sifat buruk.

c. Animasi “Pada Zaman Dahulu”

“Pada Zaman Dahulu” adalah sebuah serial animasi CGI berupa kisah dongeng yang juga merupakan judul serial televisi kedua dari Les’ Copaque Production. Serial program ini disiarkan di saluran televisi MNCTV.⁸

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui dan memahami deskripsi makna pesan dakwah tentang nilai akhlak yang disimbolkan didalam film animasi “Pada Zaman Dahulu” episode Semut dan Belalang.
- b. Untuk mengetahui pandangan Islam tentang nilai akhlak yang terkandung dalam film animasi “Pada Zaman Dahulu” serta peneliti akan menganalisis isi teks dan tampilan visualisasi mengenai realitas film sebagai media dakwah islam.

⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.128.

⁸ Wikipedia, *Serial Animasi Pada Zaman Dahulu*, id. m. Wikipedia.org (18 desember 2016).

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menyediakan praktik dari kajian dakwah mengenai pemaknaan simbol atau tanda yang tersemat dalam sebuah film untuk menyampaikan sebuah pesan.

b. Kegunaan praktis

Bagi Perguruan tinggi, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengembangan penelitian selanjutnya. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai acuan atau evaluasi dari penelitian analisis semiotika yang berkaitan dengan permasalahan.

E. Kajian Pustaka

Sebelum penelitian dilakukan mengenai pesan dakwah dalam film animasi “Pada Zaman Dahulu” episode Semut dan Belalang, terdapat beberapa penelitian yang relevan, yang dapat dijadikan acuan dalam menyusun rencana penelitian, diantaranya:

1. Dianita Dyah Makhrufi, dengan judul penelitian “Pesan Moral Islami dal Film Sang Pencerah (Kajian Analisis Semiotika Model Roland Barthes)”, tahun 2013. Fokus Penelitian Denita, yaitu pesan moral islami pada tokoh KH. Ahmad Dahlan. Pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian Pesan Moral Islami dalam film “Sang Pencerah” pada sosok Ahmad Dahlan, yaitu beramal saleh, lemah lembut, sabar dan pemaaf.

2. Jaquilin Melissa Renyoet, dengan judul penelitian “Pesan Moral dalam Film Mockingbird (Analisis Semiotika Pada Film To Kill A Mockingbird)” tahun 2014. Fokus penelitian Melissa, yaitu pesan moral dalam film *To Kill A Mockingbird*. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian, Pesan Moral dalam Film Mockingbird yaitu menunjukkan bentuk-bentuk pesan moral yang kuat kepada penontonnya dengan menggunakan sejarah, instruksi moral dan perkembangan karakter dalam film dan Makna Pesan Moral dalam film *To Kill A Mockingbird* terdiri dari moral sopan santun, bersyukur, menghormati, kejujuran, pendidikan dan keberanian.
3. Elfira Rose Ardiansari, dengan judul penelitian “Representasi Toleransi Dalam Film My Name Is Khan (Analisis Semiotika terhadap Tokoh Rizwan Khan)”, tahun 2014. Penelitian Elfira berfokus pada representasi toleransi yang ditampilkan dalam tokoh Rizwan Khan. Pendekatan yang digunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan analisis semiotik. Hasil penelitian menemukan konsep positif dalam toleransi beragama melalui tokoh Rizwan Khan, yaitu nilai inklusif atau bersikap terbuka, nilai saling menghargai, nilai persamaan dan persaudaraan.

Matrix 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

TINJAUAN PERBEDAAN	PENELITIAN SEBELUMNYA			PENELITIAN YANG AKAN DILAKUKAN
	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	
JUDUL PENELITIAN	Pesan Moral Islami dalam Film Sang Pencerah (Kajian Analisis Semiotika Model Roland Barthes)	Pesan Moral dalam Film To Kill A Mockingbird (Analisis Semiotika Pada Film To Kill A Mockingbird)	Representasi Toleransi Dalam Film My Name Is Khan (Analisis Semiotika terhadap Tokoh Rizwan Khan)	Nilai Akhlakul Karimah dalam Film Pada Zaman Dahulu Episode “Semut dan Belalang” di MNCTV (Analisis Semiotika Roland Barthes)
FOKUS KAJIAN	pesan moral islami pada tokoh KH. Ahmad Dahlan.	Mengetahui pesan moral yang terkandung dalam film To Kill A Mockingbird	representasi toleransi yang ditampilkan dalam tokoh Rizwan Khan	Mengetahui pesan akhlakul karimah yang terkandung dalam film animasi Pada Zaman Dahulu episode semut dan belalang
OBJEK/SUBJEK PENELITIAN	Film Sang Pencerah	Film To Kill A Mockingbird	Film My Name Is Khan	Film animasi Pada Zaman Dahulu episode semut dan belalang
JENIS PENELITIAN	Pendekatan kualitatif, Analisis teks media dengan menggunakan analisis semiotika khususnya semiology Roland Barthes	Pendekatan kualitatif, Analisis semiotika Roland Barthes	Pendekatan kualitatif, Analisis semiotika Roland Barthes	Pendekatan kualitatif, Analisis semiotika Roland Barthes

Sumber, Oleh Peneliti 2017.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Umum Akhlaqul Karimah

1. Konsep Akhlak Karimah

Akhlaq dalam islam merupakan jalan hidup manusia yang paling sempurna dan menuntun umat kedalam kebahagiaan dan kesejahteraan. Semua itu terkandung dalam firman-firman Allah swt. dan sunnah Rasul. Firman Allah swt. ialah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran islam, hukum-hukum islam yang mengandung pengetahuan akidah, pokok-pokok akhlak, dan kemuliaan manusia.¹ Sedangkan tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi semua umat manusia. Ini ditegaskan oleh Allah dalam QS.Al-Ahzab: 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahannya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.²

Tentang akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh ‘Aisyah ra. diriwayatkan oleh Imam Muslim.

الْقُرْآنَ خُلِقَهُ كَانَ فَقَالَتْ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولِ خُلِقَ عَنْ عَائِشَةَ سُئِلَتْ

Terjemahannya:

Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw, maka dia pun menjawab: “Akhlak beliau. adalah al-Quran”.

¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, h. 245.

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya: Al-hikmah* (Cet. X; Bandung: Diponegoro, 2014), h. 420.

³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alqura*, h. 4.

Hadis Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al-Qur'an. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah swt⁴. Allah swt. berfirman dalam Q.S An-Najm: 3-4, yaitu:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).⁵

Jika telah jelas bahwa Al-Qur'an dan hadist Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah berduanya merupakan sumber akhlaqul karimah dalam ajaran Islam. Al-Qur'an adalah sunnah Rasul adalah ajaran paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam adalah akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan mengikuti arahan Al-Qur'an dan As-sunah. dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.⁶

Konsep akhlaqul karimah dalam islam merupakan suatu pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya dengan berperilaku yang baik dan tidak meninggikan dirinya sendiri maupun orang lain. Sebagai manusia yang memiliki fitrah berakhlak mulia, hendaknya bersyukur kepada Allah swt. dengan berakhlak baik insya Allah selamat hidup didunia dan diakhirat kelak. Akhlak baik tidak selalu berhasil, jika tidak ditaati oleh kesucian hati manusia itu sendiri. Fitrah manusia yang

⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alqura*, h. 4.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya: Al-hikmah*, h. 526.

⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, h. 5.

diberikan Tuhan selalu cenderung berbuat baik. Oleh karena itu manusia wajib mengembalikan fitrah itu dengan *ber-akhlaqul karimah*.⁷ Allah swt berfirman dalam QS. Ar-Rum: 30, yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya;

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁸

Fitrah Allah swt: Maksudnya ciptaan Allah swt. manusia diciptakan Allah swt mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Fitrah manusia merupakan hidayah yang diberikan Tuhan kepada manusia sejak kejadian asalnya. Sehingga fitrah tersebut dapat tertanam dalam hati nurani manusia. Setiap peribadi manusia mempunyai potensi untuk benar dan baik. Segi nilai fitrah ini merupakan kenyataan asasi manusia, yaitu berkenaan dengan watak dan nalurinnnya yang asli dan alami untuk mengenali kebajikan dan keburukannya.⁹

Islam dengan syariat yang diturunkan oleh Allah swt bertujuan untuk membentuk dan mewujudkan pembangunan masyarakat yang memiliki akhlak mulia. Secara ideal pelaksanaan pembangunan disuatu daerah baik infrastruktur maupun masyarakat tidak akan berhasil optimal jika tidak diimbangi oleh tabiat, karakter, dan

⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, h. 186-187.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya: Al-hikmah*, h. 407.

⁹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, h.187.

akhlak subjek yang melaksanakan pembangunan yang mengacu pada prinsip etika dan akhlak mulia.

Akhlak merupakan bagian dari keseluruhan sistem syariat islam. Dalam banyak hal, akhlak selalu menjadi tolak ukur yang bisa mengukur keberagaman seseorang. Sabda Rasulullah saw. “ sebaik-baiknya iman seseorang adalah yang paling bagus akhlaknya”. Bahkan misi utama dan utama yang diemban Rasulullah saw, diutus oleh Allah swt. ke muka bumi ini adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak umat manusia.¹⁰

Konsep akhlaqul karimah bersifat mengarah, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia, dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental. Tujuan berakhlak baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dua simbolis tujuan inilah yang diidamkan manusia bukan semata berakhlak secara islami, tetapi bertujuan untuk kebahagiaan didunia dan akhirat.¹¹

2. Ruang Lingkup Akhlak Islami.

Ruang lingkup akhlak islami sama dengan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dinilai (agama/Islam) mencakup berbagai aspek, yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah swt.

Akhlak kepada Allah swt. dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sebagai makhluk yang dianugrahi akal sehat, manusia suda seharusnya wajib menunjukkan akhlak kepada Allah swt. dan menempatkan dirinya pada posisi yang

¹⁰ Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi- Dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Deepublish, 2015), h. 200.

¹¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, h.189.

tepat, yakni sebagai penghamba dan penempatan Allah swt. sebagai satu-satunya zat yang kita sembah.

Bentuk-bentuk perbuatan yang termaksud dalam berakhlakul karimah kepada Allah swt. diantaranya bertauhid hanya kepada Allah, berdoa hanya kepada Allah dan mencari keridhaan hanya kepada Allah disetiap langkah kehidupan.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Kesadaran bahwa manusia dalam hidup ini membutuhkan manusia lainnya menimbulkan perasaan bahwa setiap pribadi manusia terpanggil hatinya untuk melakukan apa yang terbaik bagi orang lain. Islam mengajarkan bahwa manusia yang paling baik adalah manusia yang paling banyak mendatangkan kebaikan kepada orang lain. Rasulullah saw pernah bersabda:

النَّاسِ خَيْرُ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Terjemahannya:

“Sebaik manusia adalah yang paling bermamfaat bagi orang lain”.¹²

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain ini melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam hubungan antar manusia, baik peribadi maupun masyarakat lingkungannya.¹³

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Islam mengimbangi hak-hak peribadi, hak-hak orang

¹² Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, h. 56

¹³ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, h. 56

lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semua harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah¹⁴.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah sesuatu disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan-tumbuhan, maupun benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan, agar setiap makhluk untuk mencapai tujuan penciptaanya¹⁵.

Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Jangankan dalam masa damai, dalam saat peperangan pun terdapat petunjuk al-Quran yang melarang melakukan penganiayaan. Jangankan terhadap manusia dan binatang, bahkan mencabut atau menebang pepohonan pun terlarang, kecuali kalau terpaksa, tetapi itu pun harus seizin Allah swt, dalam arti harus sejalan dengan tujuan-tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan terbesar.

Uraian diatas memperlihatkan bahwa akhlak islami sangat komprehensif. Menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain

¹⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, h. 212.

¹⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 129.

saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan itu akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.¹⁶

3. Tujuan dan posisi disiplin ilmu akhlak

Ibnu Maskanawih menyebutkan tujuan akhlak ini adalah agar manusia menjalankan perilaku yang baik dan santun tanpa unsur keterketakutan maupun keberatan. Hal ini terjadi ketika moralitas yang baik ini telah menjadi makalah (talenta) yang menancap ke dalam diri hingga menjadi karakter dirinya.¹⁷

Merujuk pada posisi ilmu akhlak di antara disiplin ilmu-ilmu lainnya, Ibnu Maskanawih menyebutkan bahwa ilmu ini merupakan disiplin ilmu yang paling afdhal mengingat substansi manusia memiliki perilaku istimewa yang tidak dimiliki oleh entitas-entitas lain di alam semesta hingga manusia merupakan entitas alam semesta yang paling unggul. Dan mengingat ilmu ini bertumpu pada visi pelurusan perilaku perbuatan manusia hingga seluruh perilaku perbuatannya menjadi sempurna sesuai dengan keluhuran substansi dirinya yang jauh dari derajat keternistaan yang layak mendapatkan murka Allah dan siksa yang pedih. Maka ia pun menjadi disiplin ilmu yang paling mulia dan luhur.¹⁸

4. Pesan dakwah dalam bidang akhlak

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap

¹⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 129-131.

¹⁷ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), H. 224.

¹⁸ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, h. 224.

penghayatan serta pengalaman terhadap pengajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.¹⁹

Dengan begitu esensi dari dakwah itu sendiri adalah aktifitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun kolektif, dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Sementara itu dalam bahasa islam dakwah adalah tindakan mengomunikasikan pesan-pesan islam. Dakwah adalah istilah teknis yang pada dasarnya dipahami sebagai upaya untuk menghimbau orang lain kearah islam. Karena dalam dakwah tersebut terdapat penyampaian informasi ajaran islam berupa ajakan untuk berbuat baik dan larangan untuk berbuat kemungkaran, nasihat dan pesan peringatan, pendidikan dan pengajaran dengan segala sifat-sifatnya.

Dengan demikian, dakwah juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan suatu penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking*, *way of feeling*, dan *way of life* manusia sebagai sasaran dakwah kearah kualitas kehidupan yang lebih baik. Dengan kata lain setiap muslim secara otomatis sebagai pengemban misi dakwah sesuai sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan HR. AL-Bukhari. Yaitu:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Terjemahannya:

“Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat”.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa pesan dakwah adalah risalah-risalah Allah swt. yang harus disampaikan kepada manusia, sebagai peringatan akan azab dan balasan Allah swt. akan tindakan manusia yang mereka perbuat semasa hidup di dunia.

¹⁹ M, Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta; Bumi Akasara 2000), h.6.

Firman Allah swt. dalam Al-Qur'an QS/Al-Ahzab/39 diterangkan:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا



Terjemahannya:

“(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan”.²⁰

Menurut M. Quraish Shihab, dalam tafsir Al-Mishbah, menafsirkan surat Al-Ahzab ayat 39 bahwa, Orang-orang yang telah berlalu itu adalah *orang-orang yang menyampaikan* kepada umat mereka masing-masing *risalah-risalah Allah*, sebagaimana yang diperintahkan kepada mereka, baik berkaitan dengan pernikahan atau selainnya, berat maupun ringan. *Mereka semua takut kepadaNya dan mereka tidak merasa takut kepada seorang pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan* dan Pemberi balasan dan ganjaran yang sesuai.

Kata *hasiban* yang terdiri akarnya dari *ha'*, *sin*, dan *ba'* mempunyai empat kisaran makna, yakni menghitung, mencukupkan, bantal kecil dan penyakit yang menimpa kulit sehingga memutih. Tentu saja makna ketiga dan keempat mustahil dikaitkan atau disandang oleh Allah swt.

Seseorang yang meyakini bahwa Allah swt. adalah *Hasib* bagi dirinya, akan selalu merasa tenang, tidak terusik oleh gangguan, tidak kecewa oleh kehilangan materi atau kesempatan, karena selalu merasa cukup dengan Allah swt.²¹

Materi dakwah tentang akhlak yakni membahas tentang perilaku atau budi pekerti yang baik dan buruk pada diri manusia. Pemilihan materi dakwah tentang akhlak menjadi penting karena di tengah-tengah masyarakat masih terjadi berbagai

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya: Al-hikmah*, h. 423.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 284.

pelanggaran pada ketentuan agama dan hukum yang berlaku, seperti tidak takut berdusta, menipu, memerkosa, merusak lingkungan, dan sebagainya.²²

Maka pesan dakwah tentang akhlak dalam penelitian ini merupakan dialog/adegan yang ditayangkan dalam film animasi “Pada Zaman Dahulu”, episode Semut dan Belalang yang memiliki dimensi komunikasi yang dilihat langsung dan mengandung unsur-unsur akhlak islamiyah. Di dalam film tersebut juga menyangkut persoalan bagaimana menyampaikan, mengkomunikasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak sehingga pola pikir dan perilaku masyarakat khususnya anak-anak bisa menjadi lebih islamiyah.

B. Tanda dan Makna dalam Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu tanda tidaklah terbatas pada benda dan bahasa. Adanya peristiwa, struktur yang ditemukan serta suatu kebiasaan, semua itu dapat disebut tanda.²³

Pada dasarnya, analisis semiotika memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/wacana tertentu. Analisisnya bersifat *paradigmatic* dalam arti berupaya menemukan makna termaksud dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks.²⁴

²² Baharuddin Ali, *Pengembangan Metode dan Materi Dakwah Pada penyiaran Islam di RRI*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 157.

²³ Abdul Halik, *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*, (Makassar, Alauddin University Press, 2012), h. 2.

²⁴Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi*, (Cet, 2; Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), h. 8.

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.²⁵

Tanda adalah setiap “kesan bunyi” yang berfungsi sebagai ‘signifikasi’ sesuatu yang ‘berarti’-sesuatu objek atau konsep dalam dunia pengalaman yang ingin kita komunikasikan. Jadi tanda merupakan suatu media untuk mengemas maksud atau pesan dalam setiap peristiwa komunikasi dimana manusia saling melempar tanda-tanda tertentu dari tanda-tanda tertentu dan dari tanda-tanda itu terstrukturlah suatu makna-makna tertentu yang berhubungan dengan eksistensi masing-masing individu. Dari hubungan makna tanda yang tercipta antara komunikator dan komunikan tercapailah suatu bentuk konvensi, konvensi tentang tanda yang dimengerti bersama oleh peserta komunikasi ini disebut kode.²⁶

Ada beberapa macam corak makna. Brodbeck membagi makna kedalam tiga corak yaitu:

1. Makna inferensial, yakni makna suatu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut.
2. Makna significance suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep lain.

Atau merupakan arti dari istilah tersebut

²⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 15.

²⁶Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi*, h. 145.

3. Makna internasional, yakni makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Makna yang menekankan maksud pembicara.²⁷

Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda itu tidak pernah membawa makna tunggal. Kenyataannya teks media memiliki idiologi atau kepentingan tertentu, memiliki idiologi dominan yang terbentuk melalui tanda tersebut.²⁸

C. Film sebagai Kajian Semiotika

Film merupakan transformasi dari gambar-gambar kehidupan manusia. Kehidupan manusia penuh dengan simbol yang mempunyai makna dan arti berbeda, dan lewat simbol tersebut film memberikan makna yang lain lewat bahasa visualnya. Film juga merupakan sarana ekspresi indrawi yang khas dan efisien, aksi dan karakteristik yang dikomunikasikan dengan kemahiran mengekspresikan *image* yang ditampilkan dalam film yang kemudian menghasilkan makna tertentu yang sesuai konteksnya.

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktur atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan system penandaan. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri

²⁷Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi*, h. 147.

²⁸Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi*, h. 11.

gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.²⁹

Film menjadi media yang menarik untuk dijadikan bahan kajian yang mempelajari berbagai hal-hal didalamnya. Kajian terhadap film dilakukan karena film memberikan kepuasan dan arti tentang budaya maupun lingkungannya. Terdapat hubungan antara image film dengan penikmat film. Langkah yang dilakukan dalam mengkaji film adalah dengan menganalisis bahasa film sehingga bias menghasilkan makna. Yang penting dalam film adalah gambar dan suara (kata yang diucapkan, ditambah suara-suara lain yang mengiringi gambar-gambar) dan juga musik yang ada dalam film tersebut.

Secara relevan film merupakan kajian bagi analisis semiotika, karena film dibangun dengan tanda semata. Tanda-tanda itu termaksud berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek bersama dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu dalam penyampaian pesan kepada audien.

Semiotik sebagai suatu cara untuk mengkaji tentang film. Semiotika beroperasi dalam wilayah tanda. Film dikaji melalui sistem tanda, yang terdiri dari lambang baik verbal maupun yang berupa ikon atau gambar. Film menentukan ceritanya dengan cara khususnya sendiri. Kekhususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukkanya dengan proyektor dan layar.

²⁹ Alex Sobur, *Komunikasi Semiotika*, h. 128.

Begitulah, sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang disampaikan.³⁰

Film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Tata bahasa itu terdiri atas semacam unsur yang akrab, seperti pemotongan, pemotretan jarak dekat (*close up*), pemotretan dua (*two shot*), pemotretan jarak jauh (*long shot*), pembesaran gambar (*zoom in*), pengecilan gambar (*zoom out*), memudar (*fade*), pelaturan (*dissolve*), gerakan lambat (*slow motion*), gerakan yang dipercepat, efek khusus (*spesial effect*).³¹

D. Mitologi Roland Barthes

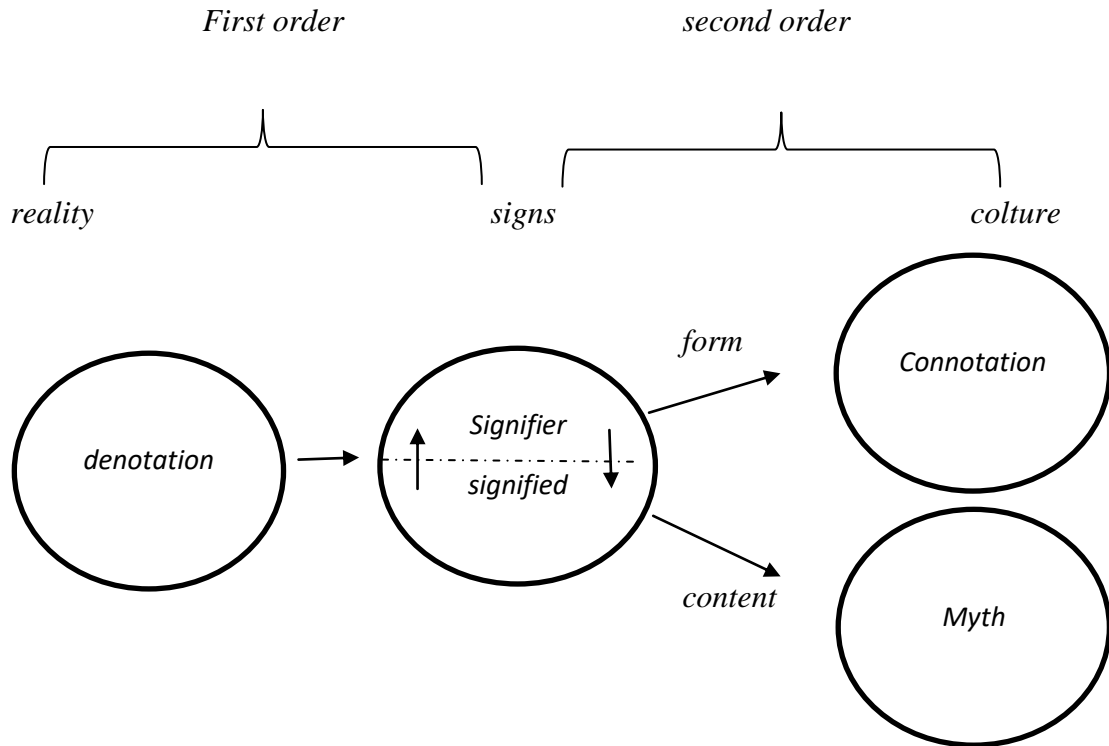
Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Disinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure.³²

Fokus perhatian Barthes lebih tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap. Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure.

³⁰ Aep Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*, Bandung: Benang Merah Press, 2004. h. 131.

³¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wawancara, Analisis Semiotik, Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 130

³² Abdul Halik, *Tradisi Semiotika, dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*, h. 9.



Matriks 2. 1

Signifikasi Dua Tahap Barthes

Sumber : Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 127.

Melalui gambar diatas Barthes, seperti dikutip Fiske, menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebut sebagai denotasi makna yang paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai

makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pada signifikasi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos.³³

Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna. Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif (*first order*) yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang. Makna denotasi diperoleh dari mengaitkan secara langsung antara lambang dan realitas atau gejala yang ditunjuk. Makna konotasi merujuk pada makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada tingkatan kedua.

Beberapa kreasi Barthes yang merupakan warisannya untuk dunia intelektual adalah pertama konsep konotasi yang merupakan kunci semiotik dalam menganalisis budaya, dan kedua, konsep mitos yang merupakan hasil penerapan konotasi dalam berbagai bidang dalam kehidupan sehari-hari.

a. Konotasi

Barthes merumuskan tanda sebagai sistem yang terdiri dari *expression* (E) yang berkaitan *relation* (R) dengan *content* (C). ia berpendapat bahwa E-R-C adalah sistem tanda dasar dan umum. Teori tanda tersebut dikembangkannya dan ia menghasilkan teori denotasi dan konotasi. Menurutny *content* dapat dikembangkan. Akibatnya, tanda pertama (E1-R1-C1) dapat menjadi E2 sehingga terbentuk tanda kedua: E2 (=E1-R1-C1) R2 C2. Tanda pertama disebutnya sebagai denotasi yang kedua disebut semiotik konotatif.³⁴

³³Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, h. 127.

³⁴ Abdul Halik, *Tradisi Semiotika, dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*, h. 44.

Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Eco mendefinisikan denotasi sebagai sebuah hubungan tanda isi sederhana. Konotasi adalah suatu tanda yang berhubungan dengan suatu isi via atau lebih fungsi tanda lain. Contohnya, fungsi tanda /dog/-<dog> ialah suatu denotasi, suatu konotasi akan menjadi /dog/-<stinky (berbau busuk)>, yang berasal dari hubungan yang lebih rumit: <dog>-/hairly (gondrong)/-smelles (berbau)/-<stinky (berbau busuk)>.³⁵ Dalam penanda, petanda dan tanda, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja, yaitu:

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>denotatife sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>CONOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONOTATIVE SIGNIFIED</i> (PENANDA KONOTATIF)
6. <i>KONOTATIFE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Matriks 2.2

Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 69.

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.

³⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, h. 128.

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.³⁶

b. Mitos

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.

Menurut Susilo, suatu teknik yang menarik dan memberikan hasil yang baik untuk masuk ke dalam titik tolak berpikir ideologis adalah mempelajari mitos. Mitos dalam pandangan Susilo adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi mitodologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya.³⁷

Bagi Barthes mitos adalah bahasa: *le mythe est une parole*. Konsep *parole* yang diperluas oleh Barthes dapat berbentuk variable (lisan dan tulisan) atau nonverbal: *n'importe quelle matiere peut etre dote arbitrairement de signification*, materi apapun dapat dimaknai secara arbitrer''. *Parole* adalah realisasi dari *langue*, mitos pun dapat sangat bervariasi dan lahir didalam kebudayaan lingkungan massa.

Mitos merupakan rujukan bersifat kultural yang digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang ditunjuk dengan lambang-lambang penjelasan mana yang

³⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 69.

³⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, h. 128

notabene adalah makna konotatif dari lambang-lambang yang ada dengan mengacu sejarah (disamping budaya). Mitos berfungsi sebagai deformasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu yang kemudian berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat.³⁸

Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Imperialisme Inggris misalnya ditandai oleh berbagai ragam penanda, seperti teh (yang menjadi minuman wajib bangsa Inggris namun di negeri itu tidak ada satupun pohon teh yang ditanam), bendera Union Jack yang lengan-lengannya menyebar kedelapan penjuru, bahasa Inggris yang kini menginternasional dan lain-lain. Artinya dari segi jumlah petanda lebih miskin dari pada penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep berulang-ulang dalam bentuk yang berbeda. Mitodologi mempelajari bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud berbagai bentuk tersebut.³⁹

E. Film Sebagai Gambaran Realitas Sosial

Jika ditinjau dari segi perkembangan fenomenalnya, akan terbukti bahwa peran yang dimainkan oleh sebuah film dalam memenuhi kebutuhan tersembunyi para penontonnya memang besar. Perlu dicatat bahwa diantara sekian banyak unsur formatif bukanlah unsur teknologi dan iklim sosial yang paling penting, melainkan kebutuhan yang dipenuhi cerita film tersebut bagi suatu kelas sosial tertentu.⁴⁰

³⁸ Abdul Halik, *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*, h. 46-47.

³⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 71.

⁴⁰ McQuail, Dennis “*Teori Komunikasi Massa*” (Jakarta: Erlangga. 1987), h. 13

Seiring bertambah majunya seni pembuatan film dan lahirnya seniman film yang makin handal, banyak film kini telah menjadi suatu narasi dan kekuatan besar dalam membentuk klise massal. Hal ini disebabkan pula adanya unsur ideologi dari pembuat film diantaranya unsur budaya, sosial, psikologis, penyampaian bahasa film, dan unsur yang menarik ataupun merangsang imajinasi khalayak.

Isi dalam sebuah media dilihat sebagai penggambaran simbolik (*symbol representation*) dari suatu budaya, sehingga apa yang disampaikan dalam media massa mencerminkan opini publik, dalam hal ini ideologi memberikan perspektif untuk memandang realitas sosial. Media juga mengekspresikan nilai-nilai ketetapan normatif yang ada dalam masyarakat.

Menurut Alex Sobur, media memang merupakan pembentuk realitas sosial, namun realitas yang disampaikan media adalah realitas yang sudah diseleksi, yaitu realitas tangan kedua. Dengan demikian media massa mempengaruhi pembentukan citra mengenai lingkungan sosial yang tidak seimbang, bias dan tidak cermat⁴¹.

Dalam hal ini film dianggap sebagai medium yang sempurna untuk mengekspresikan realitas kehidupan yang bebas dari konflik-konflik ideologis.

F. Tinjauan Umum Film Animasi

1. Konsep Film Animasi

Film adalah gambar-hidup, juga sering disebut *movie* (semula pelesetan untuk ‘berpindah gambar’). Film secara kolektif, sering disebut ‘sinema’. Gambar-hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figure palsu) dengan kamera, dan atau oleh animasi.

⁴¹ Alex, Sobur. Analisis Teks Media, *Suatu Wacana Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, h. 127.

Animasi adalah suatu teknik yang banyak sekali digunakan dalam dunia film dewasa ini, baik sebagai suatu kesatuan yang utuh, bagian dalam suatu film maupun bersatu dalam film *live*. Dunia film sebenarnya berakar dari fotografi, sedangkan animasi berakar dari dunia gambar, yaitu ilustrasi design grafis (desain komunikasi visual).

Film biasanya dipakai untuk merekam suatu keadaan atau mengemukakan sesuatu. Film digunakan untuk memenuhi suatu kebutuhan umum yaitu mengkomunikasikan suatu gagasan, pesan atau kenyataan. Karena keunikan dimensinya dan karena sifat hiburannya, film telah diterima sebagai salah satu media audio visual yang paling populer dan paling digemari. Karena itu juga dianggap sebagai media yang paling efektif. Keinginan manusia untuk membuat gambar atau santiran (*image*) yang hidup dan bergerak sebagai perantara dari pengungkapan (*expression*) mereka yang merupakan perwujudan dari bentuk dasar animasi yang hidup berkembang.

Kata animasi itu sendiri sebenarnya penyesuaian dari kata *animation* yang berasal dari kata dasar *to animate* dalam kamus umum Inggris–Indonesia berarti menghidupkan. Secara umum animasi adalah suatu kegiatan menghidupkan, menggerakkan benda mati, suatu benda mati diberikan dorongan kekuatan, semangat dan emosi untuk menjadi hidup dan bergerak atau hanya berkesan hidup.⁴²

Animasi dapat kita nikmati dengan cara menggunakan sekumpulan gambar yang berubah sedikit demi sedikit, yang ditampilkan secara berurutan dengan kecepatan tertentu, sehingga menimbulkan kesan bergerak pada rentetan gambar yang

⁴² Yunita Syafitri, “Program Studi Sistem Komputer, STMIK Triguna Dharma Guru TIK, SMPN 1 Sawit Seberang: Teknik Film Animasi dalam Dunia Komputer”, *Jurnal SAINTIKOM* 10, no. 3 (2011), h. 1.

diam. Kehalusan animasi bisa ditentukan melalui banyaknya gambar yang ditampilkan dalam 1 detik atau disebut *frame per second*. Biasanya dalam animasi standar, digunakan patokan 18 sampai 24 gambar perdetik.⁴³

Film animasi merupakan suatu teknik komunikasi visual yang pada dasarnya digunakan untuk menjelaskan secara kompleks, untuk menyatakan sesuatu yang tidak tampak dan menjelaskan secara rinci tentang gerakan-gerakan yang dilakukan tokoh-tokoh di dalam film. Film animasi memiliki beberapa karakteristik yang menjadi daya tarik film dan membedakan dari film-film lainnya, diantaranya:

a. Ilustrasi

Seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan atas suatu maksud atau tujuan secara visual. Tujuan ilustrasi adalah untuk menerangkan atau menghiasi suatu cerita. Diharapkan dengan bantuan visual, gambar tersebut lebih mudah dicerna. Fungsi khusus ilustrasi antara lain: memberikan bayangan setiap karakter di dalam cerita, memberikan bayangan bentuk alat-alat yang digunakan dalam cerita, memberikan humor-humor tertentu untuk mengurangi rasa bosan, membangkitkan minat untuk menonton dan menitik beratkan pada pesan yang ingin disampaikan.

b. Tipografi

Merupakan alat komunikasi yang harus bisa berkomunikasi dalam bentuknya yang paling kuat, jelas dan terbaca, menggabungkan teks dan gambar agar menjadi satu kesatuan yang mampu menyampaikan pesan. Tipologi dalam film animasi terdapat pada teks dialog film, judul film, dan episode film.

⁴³ Apriliana Indah Paramitha, “*Animasi 3D Kisah Ayu Intan Permani*”, Skripsi (Purwokerto: Program Studi Sistem Informasi Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer), h.7.

c. Warna

Warna dapat memberikan dampak psikologis, sugesti dan suasana yang melihatnya. Warna merupakan pelengkap gambar serta mewakili suasana dalam berkomunikasi dan dapat membantu memunculkan ciri khas atau identitas tertentu. Film animasi bagian dari hasil kreasi seni yang dapat menyulut senyum dan tawa atas kelucuan dalam kisah-kisahannya. Disini anak-anak sangat senang sekali menonton film animasi disebabkan gerakan-gerakan yang ditampilkan pada film animasi itu umumnya spektakuler.⁴⁴

Film animasi dapat memberikan gambaran kepada anak tentang berbagai keadaan dan fenomena melalui cerita pada film animasi yang ditayangkan. Pemahaman dan pemberian makna diproses melalui pengindraan terhadap objek dan kemudian diproses oleh otak sehingga memperoleh pengetahuan, menganalisis, menilai dan menalar yang menimbulkan persepsi. Persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan yang mereka lihat guna memberikan arti bagi lingkungan mereka.

2. Jenis-Jenis Film Animasi

Animasi yang dulunya mempunyai prinsip yang sederhana, sekarang telah berkembang menjadi beberapa jenis, yaitu animasi 2D, animasi 3D dan animasi tanah liat.

a. Animasi 2D (Dua Dimensi)

Animasi ini yang paling akrab dengan keseharian kita. Biasa disebut juga dengan film kartun. Kartun sendiri berasal dari kata *Cartoon*, yang berarti gambar yang lucu. Memang, film kartun ini kebanyakan film yang lucu.

⁴⁴ Zikri Apriawan, “*Persepsi Siswa pada Penokohan Film Kartun Spongebob Squarepants Episode Jellyfishing*”, Skripsi (Bengkulu: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2014), h. 17.

b. Animasi 3D (Tiga Dimensi)

Perkembangan teknologi dan dunia komputer membuat teknik pembuatan animasi 3D semakin berkembang dan maju pesat. Animasi 3D adalah perkembangan dari animasi 2D. Dengan animasi 3D, karakter yang diperlihatkan semakin hidup dan nyata, mendekati wujud aslinya.

c. Animasi Tanah Liat (*Clay Animation*)

Meski namanya *Clay* (tanah liat), namun yang dipakai bukanlah tanah liat biasa. Animasi ini menggunakan palsticin, bahan lentur seperti permen karet yang ditemukan pada tahun 1897. Tokoh-tokoh pada animasi *clay* dibuat dengan menggunakan rangka yang khusus untuk kerangka tubuhnya. Film animasi *clay* pertama kali dirilis bulan Februari 1908 berjudul, *A Sculptor's Web Rarebit Nigthmare*. Untuk beberapa waktu yang lalu juga, beredar film clay yang berjudul *Chicken Run*.⁴⁵

G. Film Animasi sebagai Media Dakwah

Pada zaman sekarang ini, dakwah tidaklah cukup hanya disampaikan dengan lisan belaka, yang aktivitasnya hanya dilakukan dari mimbar ke mimbar tanpa bantuan perangkat modern, yang sekarang dikenal dengan sebutan media komunikasi massa. Sehingga perjalanan dalam menggapai tujuan dakwah perlu suatu alat teknologi sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada mad'u yang homogen maupun heterogen.

⁴⁵Yunita Syafitri, "Program Studi Sistem Komputer, STMIK Triguna Dharma Guru TIK, SMPN 1 Sawit Seberang: Teknik Film Animasi dalam Dunia Komputer", *Jurnal SAINTIKOM* 10, no. 3 (2011), h.7

Film sebagai salah satu bentuk kemajuan teknologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan komunikasi. Jika dilihat lebih jauh, film tidak hanya sekedar tontonan atau sekedar hiburan saja, melainkan sebagai suatu media komunikasi yang efektif. Melalui film dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan nilai-nilai dakwah ataupun media pembelajaran yang menarik di dalamnya dari berbagai kondisi dimasyarakat terutama anak-anak.

Film memberikan pengaruh besar terhadap jiwa manusia. Dalam suatu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses decoding terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang peran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film. Pengaruh film tidak hanya sampai disitu. Pesan-pesan yang termuat dalam adegan film akan membekas dalam jiwa penonton. Lebih jauh pesan itu akan membentuk karakter penonton.⁴⁶

Oleh karena itu, menurut Onong Uchyana Effendi, film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Bahkan Yacob Sumardjo, dari pusat pendidikan film dan televisi, menyatakan bahwa film berperadaban sebagai pengalaman dan nilai.⁴⁷

Selanjutnya film sebagai media komunikasi dapat berfungsi sebagai media dakwah yang bertujuan mengajak kepada kebenaran. Dengan berbagai kelebihanannya, film menjadikan pesan-pesan yang ingin disampaikan dapat menyentuh penonton

⁴⁶Muliadi, *Dakwah Inklusif*, h. 225.

⁴⁷Muliadi, *Dakwah Inklusif*, h. 225-226.

tanpa harus menggurui. Maka tidak heran bila penonton tanpa disadari berperilaku serupa dengan peran dalam suatu film yang pernah ditontonnya.

Dengan memanfaatkan media komunikasi massa seperti film animasi untuk dijadikan metode pendekatan kepada anak-anak dalam hal berdakwah akan lebih efisien daripada dakwah mimbar ke mimbar. Karena selain film dapat berfungsi sebagai media komunikasi, film juga dapat berfungsi sebagai media dakwah, yaitu media untuk mengajak kepada kebenaran dan kembali pada jalan Allah swt. Film sebagai media dakwah, tentunya mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media lainnya. Dengan kelebihan-kelebihan itulah, film dapat menjadi media dakwah yang efektif, di mana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton atau mad'u secara halus dan menyentuh relung hati. Hal ini senada dengan ajaran Allah swt. bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara *qawlan syadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh, dan membekas dalam hati.

Karena film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional, ia mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa. Berbeda dengan buku yang memerlukan daya pikir aktif, penonton film cukup bersifat positif. Hal ini dikarenakan sajian film adalah sajian siap untuk dinikmati.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa film animasi sebagai media dakwah adalah menggunakan media animasi yaitu film yang merupakan hasil dari pengolahan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak sebagai media untuk menyiarkan perintah dan ajaran-ajaran agama Islam, sehingga orang atau anak-anak yang menonton animasi tersebut dapat mengaplikasikan ke dalam pergaulannya sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, memulai dengan berpikir secara induktif, yaitu membaca realitas sosial dengan cara observasi awal dan menganalisisnya, kemudian peneliti melakukan teorisasi terhadap hasil penemuan berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini lebih menekankan subyektivitas peneliti dalam menginterpretasikan objek penelitian.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis teks media dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui secara detail makna yang terdapat dalam film animasi “Pada Zaman Dahulu”. Teks secara sederhana merupakan kombinasi tanda-tanda. Teks yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan film animasi. Film animasi sebagai salah satu media komunikasi secara visual berisi tanda-tanda yang dapat dibaca dan dimaknai, oleh karena itu penelitian ini termasuk jenis penelitian dengan analisis teks media.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna yang terdapat pada film animasi “Pada Zaman Dahulu”. Penggunaan analisis ini akan mengungkap makna atau pesan yang terlihat secara langsung maupun makna yang tersirat atau tersembunyi yang terkandung dalam film animasi yang akan diteliti.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang dimaksud berupa video film “Pada Zaman Dahulu”. Transkrip teks/dialog dan potongan gambar dalam film, serta sejumlah data yang berkaitan dengan produksi film ini dan sumber data primer lainnya.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu pustakan yang memiliki relevansi dan menunjang penelitian ini, yang berupa: buku, jurnal, internet dan sumber lainnya yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti melakukan Pengumpulan data dengan cara dokumen. Dokumen adalah mencatat setiap berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang silam, bentuk lain dari dokumen adalah otobiografi, memoar, catatan harian, brosur, artikel, koran, berita, film, dan beberapa jenis dokumen.¹

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan metode analisis semiotika yang merupakan salah satu cara atau metode untuk menganalisis teks dalam hubungannya dengan segala bentuk lambang atau gambar yang terkandung dalam media seperti iklan, film, komik dan sebagainya. Kajian pokok dalam semiologi adalah melacak makna yang diberikan kepada teks dan media. Teknik analisis data yang dianggap

¹ Prihananto, *Komunikasi Dakwah* (Surabaya: Digital Press, 2009), h. 118.

relevan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti seperti yang dijelaskan dalam semiologi Roland Barthes sebagai berikut:

a. Denotasi

Peneliti melihat dan mengamati segala yang tampak pada *scene* film Pada Zaman Dahulu episode “Semut dan Belalang”, yang nampak secara kasat mata. Karena denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau biasa disebut deskripsi dasar.

b. Konotasi

Peneliti mengamati budaya apa saja yang terdapat dalam film Pada Zaman Dahulu episode “Semut dan Belalang” yang merupakan objek yang diteliti. Film ini tercatat sebagai film animasi yang sukses dikalangan anak-anak sehingga dengan menyaksikannya seseorang akan merasa terhibur dan terdidik.

c. Mitos

Aspek mitos, yaitu di mana ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Aspek ini menjadi jembatan bagi peneliti untuk lebih mudah menemukan dan merepresentasikan simbol-simbol keislaman dan pesan dakwah yang terdapat dalam film Pada Zaman Dahulu episode “Semut dan Belalang”. Peneliti mengamati segala mitos yang berkembang dan terkandung dalam film tersebut, serta menganalisisnya untuk kemudian menentukan simbol nilai-nilai akhlak yang nampak dalam *scene* film Pada Zaman Dahulu episode “Semut dan Belalang”.

BAB IV

NILAI AKHLAKUL KARIMAH DALAM FILM PADA ZAMAN DAHULU EPISODE “SEMUT DAN BELALANG” DI MNCTV

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil MNCTV

MNCTV (dulunya TPI) adalah salah satu pelopor stasiun televisi swasta di Indonesia. Stasiun televisi ini didirikan pada tahun 1990 di Jakarta, sebagai perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa penyiaran televisi di Indonesia.¹ TPI (Televisi Pendidikan Indonesia) dulunya didirikan oleh Siti Hardijanti Rukmana (Mbak Tutut) yang pernah menjabat sebagai Menteri Sosial pada Kabinet Pembangunan VII. Pada awalnya TPI menyiarkan berbagai siaran dengan televisi milik pemerintah yaitu TVRI. Namun perlahan, mereka mulai menggantinya dengan acara-acara lain termasuk kuis-kuis dan sinetron sebagai selingan. Hingga akhirnya TPI berpisah dari TVRI pada pertengahan 90-an. TPI berganti fokus kepenyiaran acara musik dangdut sehingga singkatan TPI pun berganti menjadi Televisi Paling Indonesia. Misinya pun juga berganti yakni menyiarkan acara-acara khas Indonesia seperti tayangan sinetron lokal dan musik dangdut. TPI banyak menyabet penghargaan dengan program-program dangdut dan sinetronnya.²

PT Cipta TPI merupakan perusahaan swasta ketiga di Indonesia yang mendapatkan izin penyiaran televisi pada tanggal 1 Agustus 1990, setelah RCTI dan SCTV dan sebagai stasiun televisi pertama yang mendapat izin penyiaran secara nasional. TPI mulai beroperasi secara komersial sejak tanggal 23 Januari 1991. Dan

¹ MNCTV, *About US*, <http://www.Mnctv.com>, (7 Maret 2017).

² MNCTV, *About US*, <http://www.Mnctv.com>, (7 Maret 2017).

pada bulan Juli 2006, Media Nusantara Citra (MNC) mengakuisisi 75% saham TPI. TPI bergabung menjadi salah satu televisi yang dikelola MNC yang juga merupakan induk dari RCTI, Global TV dan iNewsTV .³

MNCTV adalah sebuah stasiun televisi swasta nasional di Indonesia. Namanya yang sekarang dipergunakan sejak 20 Oktober 2010. MNCTV sejak awal juga telah membuktikan diri sebagai stasiun televisi yang paling jeli dalam menangkap selera dan kebutuhan masyarakat Indonesia, stasiun televisi yang benar-benar menampilkan citra Indonesia dan mengedepankan tayangan-tayangan bermutu dan menginspirasi untuk dinikmati seluruh keluarga.⁴ Hal ini senada dengan *Rewards end Achievements* yang sudah diperoleh diantaranya yaitu:

a. Tahun 2015

- 1) KPID Kalimantan Tengah Awards, 15 Desember 2015, untuk TPI Lintas Kalteng karena “Komitmen Konten Lokal Sistem Stasiun Jaringan (SSJ) Lembaga-Lembaga Penyiaran Televisi Terestrial di Kota Palangka Raya 2015” dan “Sensitivitas dan Konsistensi dalam Pemberitaan dan Penyiaran Bencana Kabut Asap Kalimantan Tengah 2015”.
- 2) KIPD Sumatera Utara Awards, 14 Desember 2015 untuk kategori “Berita Lokal dalam Program Lintas Sumut”.
- 3) Anugerah Peduli Pendidikan (APP), Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, 11 Desember 2015 untuk program Adit, Sopo dan Jarwo
- 4) Dompot Duafa Awards, 21 Agustus 2015 di TVRI untuk Program Adit, Sopo dan Jarwo.⁵

³ MNCTV, *About US*, <http://www.Mnctv.com>, (7 Maret 2017).

⁴ MNCTV, *About US*, <http://www.Mnctv.com>, (7 Maret 2017).

⁵ MNCTV, *Rewards end Achievements*, <http://www.Mnctv.com>, (7 Maret 2017).

b. Tahun 2016

- 1) Agrarian Reform Media Awards, Desember 2016, kategori karya jurnalistik audio visual untuk paket “Wanita Sorgum Tanah Rangkai”.
- 2) KPID Riau Award, 2 Desember 2016, kategori Karib Riau untuk program Jendela episode Kampar Ikan Patin.
- 3) KPI Award, 10 November 2016, kategori Iklan Layanan Masyarakat untuk paket ILM ‘Gadget Tak Bisa Menggantikan Sentuhan Cinta”.
- 4) MUI Anugerah Syiar Ramadan, 13 Agustus 2016, untuk program “Cahaya Tauhid dan Keluarga Hafiz”.
- 5) Penghargaan KPI Pusat, 26 Juli 2016 di KPI Pusat, Anugerah Program Ramah Anak untuk program “Pada Zaman Dahulu”.⁶

MNCTV yang memiliki slogan “Selalu di Hati” mengudara hingga 24 jam perhari. Sampai saat ini banyak program ditambah beberapa program acara baru yang selalu ditayangkan oleh MNCTV secara rutin selama tujuh hari dalam seminggu mulai pukul 04.30 – 04.30 WIB. Komposisi program di MNCTV yaitu terdiri dari muatan program lokal MNCTV yaitu program dangdut dan beberapa infotainment dan sinetron berasal dari *Production House* (PH). Program yang disajikan antara lain *News, Infotainment Reality Show, Variety Show* dangdut, *Feature, Sport, Movie, Serial/Sinetron, Komedi, TV Magazine, Quiz*, Musik dan Kartun Anak. Target *audience* yaitu semua segment dan semua umur mulai dari 5 tahun ke atas untuk sajian program MNCTV yaitu pemirsa keluarga muda/berjiwa muda, untuk tayangan kartun anak berumur 2-14 tahun, untuk program lain berumur 15-34 tahun.⁷

⁶ MNCTV, *Rewards end Achievements*, <http://www.Mnctv.com>, (7 Maret 2017).

⁷ MNCTV, *About US*, <http://www.Mnctv.com>, (7 Maret 2017).

2. Profil Pada Zaman Dahulu

Pada Zaman Dahulu adalah sebuah serial animasi yang diproduksi Les Copaque Production Sdn Bhd. Les Copaque Production ialah sebuah perusahaan penerbitan dari studio animasi computer 3D bersatu MSC yang berlokasi di Shah Alam, Selangor, Malaysia. Les Copaque bukan saja mengerjakan bidang animasi, namun menjadi perusahaan pengeluaran penuh yang juga melibatkan pengemuka idea rekaman suara dan paska penerbitan yang disertakan dengan karya animasi.

Film kartun Pada Zaman Dahulu tersebut diciptakan oleh seorang asal Malaysia yang bernama Mohd Haris Amran, Vivienne Foo Rui Hua dan Fitri Anas Muhiddin. Film animasi berseri yang di dalamnya terdapat berbagai kisah ini pertama kali ditayangkan di televisi asal Malaysia Al-Hijrah pada tanggal 3 Desember 2011, di Indonesia sendiri film animasi ini telah ditayangkan di stasiun televisi MNCTV yang pertama penayangannya senin-minggu pada pukul 07.00-08.00 WIB.

Film animasi negara Malaysia sangat berpengaruh dalam negeri, ia selalu menyuguhkan film-film animasi yang inspiratif dan penuh makna. Hampir semua film garapan Les Copaque yang tayang di televisi Indonesia sangat mudah diterima oleh banyak kalangan, karena dikemas dalam suguhan animasi yang menarik dan memiliki jalan ceritanya yang sederhana sehingga mudah dicerna oleh masyarakat Indonesia, salah satunya serial televisi *“Pada zaman Dahulu”*.

Serial televisi *“Pada Zaman Dahulu”* menghimbau dan kembali mengingatkan cerita hikayat kecerdikan Sang kancil dengan tujuan hiburan dan pengajaran. Serial *“Pada Zaman Dahulu”* diharapkan dapat memenuhi jurang krisis moral dengan memberikan kepuasan hiburan dan pengajaran kepada seluruh

keluarga. Apalagi dalam cerita serial “*Pada Zaman Dahulu*”, mengisahkan bagaimana seharusnya peran orangtua dalam mendekati dan menasehati anaknya, seperti yang diperankan oleh Aki dalam serial “*Pada Zaman Dahulu*”.

Aki sebagai pengganti orangtua bagi Aris dan Ara, mencoba mendekati bahkan memberikan pemahaman moral kepada cucunya dengan cara mendongeng atau menceritakan kisah-kisah penghuni hutan, seperti sang kancil, tupai, kerbau, gajah, dan kawan-kawan. Melalui dongeng Aki menyelipkan peribahasa yang mengandung pesan moral yang sebenarnya ingin disampaikan Aki kepada kedua cucunya. Ungkapan peribahasa yang begitu halus, lembut, dan penuh kasih yang sesuai dengan daya nalar usia anak-anak.

Dalam serial televisi ini dikisahkan tentang keseharian anak di sebuah desa yang digambarkan dengan tokoh seorang anak bernama Aris dan adik perempuannya bernama Ara. Dua kakak-beradik dari kota, diantar ke kampung oleh ibu dan ayah mereka yang hendak pergi ke luar negeri, untuk tinggal bersama Aki dan Wan. Karena tinggal di bandar/ kota menyebabkan mereka sukar untuk membiasakan diri di kampung, seperti anak-anak lain, Aris dan Ara juga nakal dan sering terlibat dengan masalah. Dengan itu Aki coba mendekati kedua cucunya dengan bercerita tentang dongeng agar mereka belajar dari kesalahan.

Pada setiap awal cerita, Aki selalu memulai dengan kalimat khas “*Pada Zaman Dahulu*”. Dongeng yang menceritakan kehidupan sekelompok binatang yang hidup berdampingan di sebuah hutan dengan lika liku permasalahan yang dikemas dalam sebuah cerita sederhana namun sarat makna, sangat cocok menjadi referensi film untuk anak. Menceritakan tentang seekor kancil yang terkenal bijak yang selalu

dijadikan panutan oleh hewan-hewan lainnya karena selalu memberikan solusi dari setiap permasalahan yang terjadi diantara mereka.

B. Sinopsis Film Pada Zaman Dahulu Episode “Semut dan Belalang”

Sinopsis dalam film animasi “Pada Zaman Dahulu” episode Semut dan Belalang ini mengisahkan tentang sang Aki (kakek) yang sedang mengangkut air untuk ditampung karena akan ada masalah pengaliran air, lalu Aki meminta Aris untuk membantunya mengangkat air, namun Aris yang sedang asyik main *games* awalnya menolak perintah Aki tetapi karena penjelasan Aki, Aris pun membantu Aki. Setelah selesai mengangkat air, Aki dan Aris beristirahat di sebuah gazebo samping rumah bersama Ara. Aki meminta Aris dan Ara untuk mandi dengan menggunakan satu ember air untuk berdua. Aris dan Ara menolak karena menurut mereka tidak cukup untuk digunakan berdua, dengan demikian Aki menasehati Aris dan Ara yang diaplikasikan pada sebuah kisah semut dan belalang.

Raja semut dan para koloninya adalah sesosok hewan yang giat dalam bekerja untuk persiapan musim kemarau. Di sisi lain belalang adalah hewan yang senang berhibur dan beryanyi. Disuatu ketika raja semut bertemu dengan belalang yang sedang menghibur para penghuni hutan lainnya, lalu raja semut menghampiri mereka dan menasehati para penghuni hutan untuk mencari makanan karena musim kemarau akan segera datang. Para penghuni hutan yang mendengar nasehat dari Raja semut pergi meninggalkan belalang, namun belalang yang hanya suka berhibur dan tidak mau bekerja tidak mendengarkan nasihat dari raja semut. Musim kemarau datang belalang kesusahan mencari makanan dan minuman. Tidak ada satupun hewan yang mau membantu belalang. Di tengah perjalanan belalang mencari makanan tiba-tiba tercium aroma harum makanan dari sarang semut, tanpa rasa malu belalang

mendatangi sarang semut dan meminta sedikit makanan. Belalang yang sudah tidak kuat menahan rasa lapar akhirnya pingsan di depan sarang semut. Kemudian dilihat oleh raja semut, raja semut pun memerintahkan pengawal membawa masuk belalang ke dalam istana. Setelah belalang sadar, raja semut menjamunya dengan makanan dan minuman. Belalang yang dulu tidak mendengar nasihat raja semut menyesal dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

C. Struktur Produksi Film Animasi “Pada Zaman Dahulu”



Gambar 4.1 Cover Film “Pada Zaman Dahulu”
Sumber: [www. Google.com](http://www.Google.com)

Matriks 4.1 Susunan Produksi “Pada Zaman Dahulu”

<p>1. Penerbit</p> <p>H.J. Burhanuddin Bin MD Radzi</p> <p>HJH. Ainon BT. Ariff</p> <p>2. Pengarah</p> <p>Syed Nurfaiz Khalid</p> <p>3. Pengarah Kreatif</p> <p>Nur Naquyah Burhanuddin</p> <p>4. Pengarah Cerita</p> <p>Adam Amiruddin</p> <p>Mohd Muiz Rahimi</p> <p>5. Pengarah Animasi</p> <p>Loke Keng Sun</p> <p>6. Pengarah Seni</p>	<p>15. Penulis Skrip</p> <p>Aliya Nazlan</p> <p>Rezzuhawa Pazali</p> <p>Megat Zahrin</p> <p>Nor Aizan Embung</p> <p>Rabiatul Adawiyah</p> <p>Mohd Shah Muzafar</p> <p>Mohd Azhan Syamsudin</p> <p>16. Artis Konsep</p> <p>Efandi Anuar</p> <p>Nor Shamil Anwar</p> <p>Wong Shi Yuan</p> <p>Mohd Azhawad Idris</p>
---	---

<p>Mohd Hars Amran</p> <p>Ahmad Razuri</p> <p>7. Pengarah Teknikal</p> <p>Tan Shiek Wei</p> <p>Syed Norfais Khalid</p> <p>8. Pengarah Peroduksi</p> <p>Tang Ying Swok</p> <p>9. Juru Animasi</p> <p>Salsabila Sheikh Khalid</p> <p>Wan Ghdaifi Othman</p> <p>Mohd Imran Adzman</p> <p>Abdul Wafi Naquib</p> <p>Andi Abdul Gdafi</p> <p>Mohammad Shamer Nazli</p> <p>Hazwan Harun</p> <p>Muhd Afiq</p> <p>Firdaus Abas</p> <p>Raihan Yusoff</p> <p>Imaan Asri</p> <p>Noraini Shafee</p> <p>Nik Masrul Hasyimi</p> <p>Gurmit Sigh</p> <p>10. Audio</p> <p>Mohammad Zaki Ishak</p>	<p>17. Pereka Model 3D</p> <p>Akmal Hisyam Abdul Karim</p> <p>Mohd Farquan Azman</p> <p>Abi Bahari</p> <p>Mohd Azlan Mochter</p> <p>Haidi Otman</p> <p>Muhammad Hafizi Hazaha</p> <p>Afri Shafputra Syafrill</p> <p>Nik Sazwan Zynal</p> <p>Syahril Afiqi Abdullah</p> <p>Tengku Mohd Firdaus</p> <p>18. Artis Render</p> <p>Raffe Md Yusoff</p> <p>Iskandar Shah Mazalan</p> <p>Nornilmi Norbi</p> <p>Mohd Nazuan Hakim</p> <p>Syafuan Khainuddin</p> <p>Abdul Malik Maliki</p> <p>Asyraf Abdullah</p> <p>19. Kompositor</p> <p>Jafni Mahmud</p> <p>Bukhari Hamzah</p> <p>Chai Moh Hoong</p> <p>Jeihan Fuad Alkatiri</p>
---	--

<p>Rufaidah Mohammad Fadzil</p> <p>Hazimin Hamdan</p> <p>Andhika Astari</p> <p>Zaid Subri</p> <p>Nazmen Nazir</p> <p>11. Perhubungan Awam</p> <p>Mohd Zarin</p> <p>12. Pemasaran</p> <p>Karyabudi Mohd Aris</p> <p>13. IT</p> <p>Ainur Shafify Ab Rojan</p> <p>14. Pengurusan</p> <p>Khairiyah Hafizah Mashar</p> <p>Siti Khairunnisa Ruduan</p> <p>Nurulhuda Sharabuddin</p> <p>Mohammed Farried Tahata</p>	<p>20. Kompuser</p> <p>Nabil Zuhaily Rahmat</p> <p>21. Pereka Grafik</p> <p>Leman Bakti</p> <p>Mohd Sallehuddin</p> <p>Ilyana Irni</p> <p>Abdul Rashid</p> <p>Nurul Izni</p> <p>Hasnol Ridhuan</p> <p>Joanna Andrew Esing</p> <p>Iskandar Jamil</p> <p>22. Spec OPS</p> <p>Jamsari Che Long</p> <p>Ahmad Razuri</p> <p>Safrizan Mohd Razali</p> <p>23. Lagu Tema</p> <p>Lirik dan Lagu(Mohammed Asfaren Aznam)</p> <p>Penyanyi (Megat Zahrin)</p>
--	--

Sumber Data: Olahan Peneliti, 2017

D. Karakter Tokoh dan Pengisi Suara dalam Film Animasi “Pada Zaman Dahulu”

Adapun pengisi suara, gambar dan karakter yang dimainkan didalam episode Semut dan Belalang, diantaranya:

1. Aki



Gambar 4.2
Hj. Alias

Aki merupakan kakek dari Aris dan Ara. Tinggal di tengah-tengah kawasan sawah bersama isterinya, (Wan). Keseharian Aki disibukkan dengan berkebun di sekitar kawasan rumah dan melukis. Ia sosok yang bijaksana dan penyayang, dan suka mendongeng kepada kedua cucunya. Aki selalu memakai tanjak ciri khas ikat kepala orang melayu dan memakai kaca mata.

2. Ara



Gambar 4.3
Alyssa

Ara merupakan adik dari Aris. Ara sangat suka bermain dengan boneka beruangnya. Dia agak pemalu, manja, comel, ceria, kritis (penasaran terhadap hal-hal baru), dan paling suka dengar cerita aki. Ara ini mempunyai mata yang besar

dan bulat bagi seorang anak-anak berbadan kecil. Mempunyai rambut ikal dan diikat tocang dengan klip bunga di rambutnya.

3. Aris



Gambar 4.4
Esfahan

Aris adalah kakak dari Ara. Seorang anak-anak yang agak tembam, bermata warna coklat gelap. Aris banyak menghabiskan waktu dengan bermain video *games* dan tidak mau melakukan aktivitas kampung. Aris seorang yang sangat pintar dan cepat belajar. Aris juga gemar menjahili Ara, namun Aris sebenarnya sangat melindungi dan menjaga adiknya.

4. Wan



Gambar 4.5
Norhayati Sudin

Wan merupakan Isteri dari Aki dan nenek dari Ara dan Aris. Walaupun wajahnya jarang muncul di layar kaca, tetapi suaranya sering kedengaran diakhir episode dengan babak pemandangan luar rumah Aki pada waktu malam.

5. Papa



Gambar 4.6
Shafik Isa

Papa merupakan ayah dari Aris dan Ara dan anak dari Aki. Ia adalah pria humoris yang menyayangi anak-anaknya dan kadang menjahili Aris.

6. Mama



Gambar 4.7
Rufaidah Fadzil

Mama sesosok wanita berhijab yang cantik dan merupakan ibu dari Aris dan Ara. Mempunyai sifat lemah lembut.

7. Kancil



Gambar 4.8
NurHannah

Kancil merupakan watak utama pada cerita Aki. Ia cerdik, licik, tangkas, dan ia senantiasa mencari jalan untuk melepaskan diri dari pemangsa. Sering menjadi hakim dan tempat hewan-hewan meminta solusi dari masalah mereka.

8. Tupai



Gambar 4.9
Loke Keng Sun

Seekor tupai tua yang menggunakan tongkat dan ahli dalam seni bela diri yang senantiasa muncul sebagai penonton kegiatan-kegiatan hewan di dalam hutan dan senantiasa memuji dan menegur dengan peribahasa.

9. Belalang



Gambar 4.10
Ahmad Izza

Seekor hewan yang mempunyai kegemaran menghibur dan menyanyi. Memiliki dasi kupu-kupu berwarna merah dan mempunyai alat musik jenis biola yang terbuat dari daun.

10. Raja Semut



Gambar 4.11
Zaire Hamean

Raja Semut adalah pemimpin dari koloni semut yang memakai mahkota daun, yang memiliki sifat tegas, pekerja keras, dan bertanggung jawab.

11. Mentri Semut



Gambar 4.12
Muhammad

Semut yang memiliki kumis sebagai pendamping raja semut dalam menjalankan tugas memimpin koloni. Mempunyai sifat kritis dan memberi banyak masukan dan saran kepada raja semut.

12. Tentara Semut



Gambar 4.13
Azuan Shah, Randi Zaire, Rufaidah, Hazimin

Sekumpulan koloni semut yang bertugas mencari makanan yang dipimpin oleh raja semut.

E. Temuan Hasil Penelitian

Film Animasi “Pada Zaman Dahulu” yang dibuat dengan latar kehidupan anak-anak yang pada dasarnya masih senang bermain-main serta membuat kesalahan-kesalah kecil kemudian dinasehati oleh Aki dengan menceritakan sebuah dongeng para penghuni hutan ini banyak mengandung pesan dakwah khususnya nilai-nilai akhlak.

Sebelum memberi kesimpulan peneliti terlebih dahulu menganalisis isi pesan dari setiap adegan dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Berikut paparan tentang pesan dakwah (nilai-nilai akhlak) pada *scene* yang telah dikategorikan peneliti dalam film “Pada Zaman Dahulu” episode Semut dan Belalang.

1. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film “Pada Zaman Dahulu”

Di MNCTV Episode Semut dan Belalang

a. Akhlak dalam Keluarga (Pendidikan Terhadap Anak)



Screenshot 1

Screenshot 2



Screenshot 3

Screenshot 4



Screenshot 5

Sumber: Hasil *Screenshot* Film Pada Zaman Dahulu Episode Semut dan Belalang

Screenshot 1: Adegan tersebut *discreenshot* pada menit 00:00:45, menunjukkan tentang Aki yang menasehati dan membangkitkan semangat Aris dengan cara membandingkan daya guna Aris dan Ara. Terlihat Aki yang menunjuk Aris sesambi berkata, “Anak jantan mana boleh penat. tuh, Ara pun boleh angkat tau?”.

Screenshot 2: Adegan tersebut *discreenshot* pada menit 00:01:36, menunjukkan tentang Aki yang memberikan pendidikan dan pemahaman dengan cara yang menarik dan relevan. Terlihat Aki yang ingin menceritakan sebuah dongeng tentang si kancil.

Screenshot 3: Adegan tersebut *discreenshot* pada menit 00:16:43, menunjukkan tentang antusiasme seorang Aki dalam memberikan sebuah pendidikan dan pemahaman. Terlihat Aki yang menari sambil bercerita tentang dongeng sang kancil.

Screenshot 4: Adegan tersebut *discreenshot* pada menit 00:16:58, menunjukkan tentang daya nalar Aris yang menangkap inti cerita aki. Dimana Aris mengangkat satu jari telunjuk menghadap keatas dan pengucapan kalimat “Oh”, yang mempertegas bahwa Aris memahami analogi dari cerita aki dengan pekerjaan yang dilakukan.

Screenshot 5: Adegan tersebut *discreenshot* pada menit 00:18:03, menunjukkan tentang pengujian intelektual dan pengembangan *mindset* Aris dan Ara dalam memahami realita seperti yang ditunjukkan dalam dialog Aki terhadap Aris dan Ara. “kalau keluar negara, belalang, jangkrik, ulat sagu, semua ada dijual ditepi jalan?”.

Denotasi

Hasil reduksi dengan konseptual yang berlangsung di menit berbeda ini merupakan suatu usaha orang tua dalam mendidik anak-anak dengan konsep yang menarik dan relevan. Terdapat lima *screenshot* yang menunjukkan bentuk peran orang tua dalam mendidik anak, seperti yang dicontohkan Aki dalam film Pada Zaman Dahulu episode “Semut dan Belalang” sehingga mampu memberikan makna dan membangun makna yang implisit di dalam film Pada Zaman Dahulu.

Berdasarkan hasil reduksi adegan konseptual tersebut ditemukan banyak tanda atau pengkombinasian kode dalam sudut pandang semiotika. Elemen penanda (*signifier*) dalam *scene* tersebut dapat dimaknai secara objektif bahwa film Pada Zaman Dahulu sesungguhnya menceritakan tentang seorang pendidik (orang tua) yang harus membuat konsep pembelajaran menjadi menarik dan relevan. Elemen penanda (*signifier*) yang muncul menunjukkan adanya tanggapan balik atau pemahaman materi dari Aris dengan menggunakan pendekatan persuasif.

Namun demikian terdapat makna lain dalam *scene* tersebut, yang merupakan elemen petanda (*signified*) yang menjadi unsur dari denotasional. Terlihat pada *screenshot* ke-3, Aki melakukan sebuah gerak tari-tarian sambil bercerita untuk mendapatkan perhatian dan konsentrasi Aris dan Ara sehingga menghasilkan korelasi yang baik terhadap daya nalar Aris dan Ara.

Konatasi

Melampaui pengetahuan yang bersifat informatif ini, orang tua mengharapkan anaknya tumbuh menjadi manusia yang mandiri/bebas dan mampu menentukan pilihan-pilihannya sendiri, yang secara bertanggung jawab dapat membuat penilaian-penilaian atas situasi yang dihadapi secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Untuk itu diperlukan sebuah kesadaran kritis mengenai tanggung jawab sebagai manusia. Selayaknya orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi manusia yang mempunyai komitmen terhadap nilai kemanusiaan. Komitmen yang diperoleh dari peran orangtua dalam mendidik sehingga mudah dipahami dan dijadikan sebagai pengetahuan, kemudian mempertahankannya dan membentuk kebijaksanaan dalam memutuskan.

Orang tua membentuk anak sehingga menjadi subyek perubahannya sendiri, dan bukan obyek untuk perubahan yang dipaksakan dari luar. Ini berarti anak sejak awal ikut serta menjadi pengambil keputusan menyangkut dirinya. Ketika kelak masuk menjadi anggota masyarakat, bukan sekedar subyek yang mengadaptasi, tetapi juga mampu menyesuaikan diri sekaligus secara kritis menilai lingkungannya dan melakukan perubahan-perubahan. Dengan cara ini, anak setiap kali akan bersikap kritis dan tidak menjadi orang yang mudah terpengaruh demi keselamatan diri atau demi pengukuhan identitas di lingkungannya. Di sinilah proses dialog menjadi penting. Orang tua seringkali menyakini pilihan-pilihan dan putusan-putusan yang ia putuskan adalah hal yang terbaik sehingga sebagai anak hanya mengikuti arahan orang tua. Namun yang seharusnya dilakukan orang tua adalah membuka dialog, yaitu menciptakan hubungan timbal balik dan keselarasan dengan anak-anaknya yang dipenuhi cinta dan saling menghormati.

Seperti yang diperlihatkan pada adegan *scrensot* satu dan dua yang menunjukkan Aki yang sedang berdialog dengan maksud menasehati Aris yang malas mengambil air. Kalimat Aki yang mengatakan “anak jantan mana boleh penat, tuh Ara pun boleh angkut tau?”. Konotasi dari kalimat aki dapat disimpulkan bahwa laki-laki adalah pribadi yang kuat dibandingkan dengan perempuan, akan tetapi pada adegan tersebut, Aris sebagai kakak laki-laki dari Ara maka konotasi yang muncul adalah sebagai kakak laki-laki harus mampu memberikan contoh yang baik serta melindungi adik perempuannya.

Dapat dilihat pada adegan tersebut, setelah Aris mendengarkan nasehat Aki, Aris pun melakukan apa yang Aki sampaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dialog yang bermaksud nasehat yang disampaikan Aki berhasil mengubah sikap Aris yang sebelumnya banyak mengeluh kemudian menjadi rajin dan semangat. Dapat disimpulkan pula bahwa berdialog dengan anak merupakan cara yang efektif untuk mempengaruhi pemikiran dan pemahaman terhadap anak-anak agar menumbuhkan sikap kritis. Akan tetapi realita sekarang, orangtua bukannya menciptakan dialog/diskusi dengan saling memberi argument atas pilihan, namun sering memaksa kehendaknya atau membujuk dengan iming-iming hadiah. Menciptakan komunikasi terbuka/diskusi adalah jalan menuju humanisme sejati. Sementara komunikasi yang bisu tidak lain adalah bentuk kekerasan yang berdampak pada pembunuhan karakter.

Orang tua mempunyai harapan bahwa anak-anaknya minimal mempunyai pengetahuan dan sedikit keterampilan akan berguna untuk mengatasi persoalan kehidupannya sehari-hari. Dimulai dengan pengetahuan kognitif yang paling dasar yaitu membaca dan menulis, seorang anak kemudian diharapkan mempunyai sedikit pengetahuan eksistensial pragmatis, yaitu memperoleh pengetahuan yang akan

mengembangkan bakat dan minatnya yang berguna untuk menjalani kehidupan agar tetap *survive*. Oleh karenanya, agar ekspektasi orang tua kepada anaknya terealisasi, orang tua dituntut untuk cerdas dan mampu memposisikan diri kepada anak-anaknya sebagai teman atau sahabat. Dengan demikian antara orang tua dengan anak terjalin ikatan emosional yang kuat. Peneliti berpandangan bahwa figur orangtua sebagai sahabat bisa saja diprioritaskan ketika anak-anak membutuhkan teman cerita dan tidak melanggar dari ketentuan yang ada.

Seperti yang tampak pada adegan gambar *screenshot* tiga menunjukkan Aki yang sedang bercerita serta mengilustrasikan dengan menggerakkan tangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Aki melakukan metode pendidikan dan pendekatan yang sesuai dengan usia Ara dan Aris. Peneliti menginterpretasikan konotasi dalam *scene* tersebut agar pesan mudah dipahami dan tersampaikan kepada anak-anak. Namun dibutuhkan metode serta konsep yang menarik dan tepat dengan daya pikir anak-anak itu sendiri. Dengan itulah dibutuhkan peran orang tua yang cerdas dalam mendidik anak agar dapat mempercepat daya serap dan nalar anak-anak dalam menangkap materi yang disampaikan. Sesungguhnya dalam pendidikan banyak metode-metode pembelajaran yang bisa digunakan, namun dalam pandangan peneliti metode yang cocok untuk menanamkan ilmu dan pemahaman anak usia dini adalah dengan cara menceritakan kisah-kisah yang mengandung nilai pendidikan lalu meng gambarkannya. Namun dalam realita sekarang banyak orang tua yang memaksakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anaknya tanpa diiringi metode-metode yang cocok dalam penyampaianya. Padahal pada dasarnya, manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan harus memiliki metode, dan metode yang digunakan tergantung dari tingkatan target. Oleh karenanya, orang tua harus

cerdas sekaligus sadar bahwa metode pembelajaran untuk anak-anak berbeda dengan anak dewasa pada umumnya.

Metode yang diterapkan Aki menumbuhkan sikap kritis Aris dan Ara yang ditampilkan dalam gambar *screensoot* empat dan lima. Di mana Aris mengambil kesimpulan dari cerita Aki tentang “semut dan belalang” dan tindakannya mengumpulkan air serta Ara yang mempertanyakan kebenaran dari fakta cerita Aki tentang keadaan di luar negeri. Konotasi yang tampak dari adegan tersebut adalah anak mudah menyerap nilai-nilai pendidikan serta pemahaman menganalisa suatu kejadian apabila mereka dilibatkan langsung dalam suatu urusan serta meningkatkan sikap kritis anak-anak terhadap lingkungannya.

Dengan begitu yang diperlukan oleh anak-anak adalah ajakan/keterlibatan untuk setiap kali merefleksikan tindakan-tindakannya hingga dapat merenungkan akibat perbuatannya terhadap dirinya sendiri dan dunia bersama. Merenung adalah membuat jarak terhadap dunia dan diri sendiri, untuk melihat dengan kritis pengalaman, memahami konteks di mana pengalaman itu berlangsung, menilainya, untuk kemudian maju ketindak berikutnya.

Di lingkungan orang tua dan anak-anak sekarang ini, banyak orang tua yang memaksa anaknya beradaptasi dengan tuntunan-tuntunan lingkungan orang tua, termaksud prestise dan kebanggan orang tua. Anak-anak hanya diperbolehkan menyesuaikan diri dengan realitas di sekitarnya tetapi tidak diijinkan melakukan penilaian kritis terhadapnya. Ketika anak melakukan pendiriannya yang kokoh, orangtua dengan mudah menilainya sebagai keras kepala dan mengatakannya sebagai anak yang sulit diatur. Orang tua akan bangga bila mempunyai anak-anak “baik”, dengan kata lain patuh. Kepatuhan menjadi ciri dari pendidikan yang sudah dibentuk

selama ini. Kepatuhan sistematis dibentuk dengan menjadi-jadi setelah anak-anak mulai memasuki sekolah dan menerima mata pelajaran serta membaca buku-buku yang dengan kandungan ideologis tertentu dengan sengaja hendak melahirkan apa yang oleh filsuf pendidikan *freire* disebut dengan budaya bisu, *culture of silence*.

Tanpa dialog akan terjadi pertentangan dan benturan, yang dalam perkembangan selanjutnya akan semakin membuat orang tua memihak kepada kepentingannya dan anak kepada kepentingannya yang dipengaruhi lingkungannya. Orang tua dan anak-anak sama-sama menjadi anti-dialog, emosional, tidak kritis, dan angkuh terhadap pilihan-pilihannya sendiri.

Kembali persoalan eksistensi manusia. Pertama-tama manusia ada/hidup di dalam dunia. Ia bukan hanya sekedar hidup, tetapi menjalani kehidupannya dengan hadir bersama di dalam dunia. Manusia berkolerasi dengan manusia lain, dengan makhluk hidup lainnya dan benda-benda mati. Dan inti dari pendidikan adalah memanusiakan manusia, yang menurut hakikatnya sebagai yang berada bersama dalam dunia. Pendidikan dalam dunia mengemban cita-cita pemuliaan manusia. Sehingga pendidikan bertujuan menarik keluar potensi yang ada dalam diri manusia, mengaktualkannya sehingga hakikat itu terpenuhi. Ini berarti, seperti dipaparkan di atas, bukan hanya aspek kognitif, tetapi juga moral, spiritual, social, budaya, dan afeksi. Ada persoalan yang menyangkut sesuatu yang personalistik, tetapi juga universal, di dalam pendidikan.

Mitos

Memprioritaskan nilai pendidikan oleh orang tua dalam suatu keluarga dapat menciptakan karakter dan kepribadian yang baik terhadap anak. Watak dan kepribadian seorang anak pertama kali dibentuk di dalam keluarga sehingga mampu

mengontrol gerak gerik seorang anak. Kehilangan kontrol terhadap anak dapat membuat sang anak terkontaminasi dengan hal-hal yang negatif untuk tumbuh kembangnya. Secara keseluruhan peneliti berpandangan bahwa anak yang terdidik dari lingkungan keluarga yang harmonis mampu memberikan dampak positif terhadap lingkungan khususnya teman bermainnya. Hal inilah yang menjadi bagian penting dari peran orang tua dalam menciptakan manusia yang baik untuk masyarakat tetapi belum tentu memberi dampak positif kepada keluarga.

b. Akhlak Terhadap Masyarakat (Tolong Menolong)



Screenshot 1

screenshot 2



Screenshot 3

screenshot 4

Sumber: Hasil *Screenshot* Film Pada Zaman Dahulu Episode Semut dan Belalang

Screenshot 1: Adegan ini *discreenshot* pada menit 00:00:31-00:01:07. Terlihat Aris sedang membantu Aki menampung air untuk persediaan

Screenshot 2: Adegan ini *discreenshot* pada menit 00:17:22-00:07:030. Menunjukkan Aris yang membantu Ara mengangkat air.

Screenshot 3: Adegan ini *discreenshot* pada menit 00:08:50-00:09:07. Menunjukkan kancil yang membantu raja semut membawa daun yang mengandung air. *Screenshot* ini merupakan bentuk kedermawanan sesama penghuni hutan.

Screenshot 4: Adegan ini *discreenshot* pada menit 00:15:32-00:15:35. Memperlihatkan bahwa raja semut menyuguhkan banyak dan beragam jenis makanan kepada belalang dengan wajah tersenyum. “Hah, makanlah”.

Denotasi

Hasil reduksi adegan konseptual yang berlangsung dari menit 00:00:31 hingga menit ke 00:15:35, terdapat *screenshot* adegan yang merupakan bentuk sikap saling tolong-menolong dalam film Pada Zaman Dahulu “episode semut dan belalang”. Berdasarkan hasil reduksi adegan konseptual tersebut ditemukan banyak tanda atau pengkombinasian kode dalam sudut pandang semiotika yang membangun makna film Pada Zaman Dahulu “episode semut dan belalang”. Elemen tanda yang dianalisa adalah *scene* yang menyampaikan pesan eksplisit sebuah objek tentang sikap saling tolong-menolong yang merepresentasikan bahwa sejatinya manusia adalah makhluk sosial bukan makhluk individu, dimana sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk hidup bersama dan saling tolong-menolong.

Data visual dalam *scene* tersebut, merepresentasikan tentang manusia sebagai makhluk sosial dalam film Pada Zaman Dahulu “episode semut dan belalang”, yang merupakan salah satu bentuk manusia sebagai makhluk sosial. Elemen penanda (*signifier*) dalam adegan tersebut menampilkan empat adegan dengan dua latar yang berbeda namun saling berkaitan. *Screenshot* 1 dan *screenshot* 2 menampilkan Aki,

Aris dan Ara dengan latar rumah Aki. Aris mengangkat air dengan bersungguh-sungguh dan Aki yang sedang mengisi air ke dalam ember di belakang Aris. Ara dan Aris turut membantu Aris mengangkat air. *Screenshot 3* dan *screenshot 4* menampilkan kancil dan raja semut dengan latar hutan. Kancil yang sedang membantu raja semut memecahkan masalah yang dihadapi raja semut, dengan membawa daun yang mengandung air yang kemudian diangkut oleh sekelompok semut. Raja semut mempersilakan belalang untuk menikmati makanan. Selain itu terlihat pula yang digunakan oleh Aki dan raja semut. Aki memakai ikat kepala yang berwarna merah yang dikenal dengan tanjak. Raja semut memakai daun-daun yang dirangkai diletakkan di atas kepala yang dikenal dengan mahkota.

Namun demikian terdapat makna lain yang dapat ditinjau dari elemen petanda (*signified*) yang merupakan bagian dari relasi pertandaan (denotasional). Makna yang dimaksud adalah gagasan konseptual pengarang dalam *scene* yaitu adegan-adegan yang ditampilkan pada *screenshot* ini menampilkan dua *background* yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yakni sikap tolong-menolong antar sesama makhluk hidup. Seperti pada adegan *screenshot 3* dan *4* merupakan representasi cerita yang disampaikan Aki kepada kedua cucunya (Aris dan Ara). Dengan demikian, terdapat relasi pertandaan antara *signifier* dan *signified* di dalam *scene* manusia sebagai makhluk sosial adalah sikap saling tolong-menolong antara makhluk hidup yang merupakan bagian dari bentuk fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Elemen penanda yang dimaksud adalah Aki, Aris, Ara berada di lokasi rumah Aki dan kancil, semut berada di lokasi hutan. Secara tidak langsung menyampaikan sikap tolong menolong antar sesama makhluk hidup, seperti yang ditampilkan dalam film Pada Zaman Dahulu “episode semut dan belalang”.

Konotasi

Selanjutnya, peneliti berusaha melihat model konotasi yang muncul dari *scene* di atas melalui adegan yang ditampilkan. *screenshot* 1 dan *screenshot* 2 merupakan gambaran sikap tolong menolong terhadap keluarga sedangkan *screenshot* 3 dan *screenshot* 4 menggambarkan sikap tolong menolong terhadap masyarakat. Peneliti menafsirkan di *screenshot* 3, tokoh kancil yang menolong semut dan *screenshot* 4 tokoh semut yang menolong belalang adalah gambaran makhluk hidup yang berbeda, namun tokoh yang berkesinambungan. Sehingga bila dianalogikan sebagai manusia merupakan sikap tolong menolong terhadap masyarakat. Namun fenomena sekarang ini dinilai banyak orang sebagai atitoris, yaitu deskripsi ciri manusia yang modern yang individualistik dan cenderung pada kepentingan diri.

Pertanyaan sekarang ini adalah apakah tindakan-tindakan menolong individu, keluarga maupun kepada masyarakat murni bentuk rasa peduli terhadap orang lain ataukah bentuk kepedulian tersebut telah menegasikan tujuan pribadi atau barangkali tindakan tersebut hanya semacam jubah bagian tercapainya pemusatan diri (*self entredness*) melalui tindakan menolong orang lain. Dalam ilmu akhlak sendiri perbuatan menolong orang lain dapat dikatakan baik apabila perilaku menolong tersebut memang didasarkan pada ketulusan atau murni semata-mata mengharap penerimaan dari Allah swt. Tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain.

Sehingga dalam sifat tolong-menolong *affect* yang muncul harus dihindari dan dilepaskan seperti adanya egoisme psikologis yang bersifat patologis seperti perasaan superior (*superiority feeling*) maupun egoisme psikologis yang muncul dalam bentuk perasaan-perasaan positif seperti perasaan senang, puas, bahagia, tidak malu, tidak kecewa, tidak frustrasi. Perasaan positif dinilai sebagai bentuk egoisme psikologi

karena perasaan positif merupakan konstruk yang diperoleh dari tindakan seseorang yang termotivasi dengan alasan tertentu, atau karena ia ingin merasa nyaman dengan perbuatannya.

Individu dengan sikap tolong-menolong senantiasa menganggap perbuatannya sebagai kewajiban sehingga tidak merasa perlu untuk mendapatkan konsekuensi psikologis apapun bagi dirinya. Keterlepasan diri dari *affect* menunjukkan kedewasaan psikologis atau kondisi psikologis individu yang sehat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang divisualisasikan pada *screenshot* 1, 2, 3 dan 4 yang memperlihatkan adegan-adegan sikap tolong menolong yang patut dicontoh pada *screenshot* 1 dan 2, seperti saat Aris menolong Aki dan Ara mengangkut air dan *screenshot* 3 kancil yang menolong semut serta *screenshot* 4 raja semut yang menolong belalang yang sebelumnya telah menghina dan memaki raja semut. peneliti menginterpretasikan bahwa sikap sebagai manusia dalam sikap tolong-menolong harus didasarkan pada rasa ikhlas tanpa mengharapkan pamrih dari orang yang ditolong.

Agar sikap tolong menolong dapat dikatakan ikhlas dari hati, Emosi yang dihasilkan dalam tindakan prososial atau yang disebut dengan *helper's high*¹⁷ yang merupakan perilaku berfokus pada diri sendiri (*selfish*), ahli-ahli mencerminkan ketulusan membantu tanpa syarat. Dengan demikian perilaku pro-sosial dapat ditempatkan sebagai kepedulian kepada sesama apabila individu telah mampu melepaskan diri dari adanya kepentingan apa pun seperti keinginan terpenuhinya kebutuhan, kepentingan kapital, termasuk pula egoisme psikologis. Secara ringkas, perilaku kepedulian sosial adalah berupaya membebaskan perilaku diri dari atribusi eksternal.

Mitos

Jika ingin mendapatkan hasil pekerjaan yang baik, maka harus dikerjakan secara kolektif. Peneliti melihat bahwa ketika individu mempunyai banyak teman, maka pekerjaan mudah terselesaikan. Hal tersebut mendeskripsikan bahwa manusia adalah makhluk sosial, di mana sebagai makhluk sosial dituntut untuk hidup bermasyarakat karena manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

c. Akhlak Terhadap Diri Sendiri (Kerja keras)



Screenshot 1

screenshot 2



Screenshot 3

screenshot 4



Screenshot 5

screenshot 6



Screenshot 7

Sumber: Hasil *Screenshot* Film Pada Zaman Dahulu Episode Semut dan Belalang

Screenshot 1: Adegan tersebut di *screenshot* pada menit 00:01:55, menunjukkan tentang aktifitas para koloni semut yang sedang mengumpulkan makanan. Para semut sedang membawa biji jagung yang diletakkan di atas kepalanya.

Screenshot 2: Adegan tersebut di *screenshot* pada menit 00:02:23, menunjukkan tentang mimik para koloni yang menirukan raja semut. Para semut sedang berjalan berkelompok mencari makanan dan menyorakkan yel-yel. “kerja, kerja, kerja, kerja, kerja, ha ha ha”.

Screenshot 3: Adegan tersebut di *screenshot* pada menit 00:08:48, menunjukkan tentang adanya aktivitas koperatif dari para semut dalam membawa daun yang mengandung air. Para semut memikul daun secara bersama.

Screenshot 4: Adegan tersebut di *screenshot* pada menit 00:15:17, menunjukkan tentang hasil kerja keras yang dilakukan oleh raja semut dan para koloninya. Terlihat banyak beragam jenis buah-buahan yang terkumpul.

Screenshot 5: Adegan tersebut di *screenshot* pada menit 00:07:23, menunjukkan tentang belalang yang mengajak sang kancil untuk berhibur dan bersantai. Belalang memainkan biolanya di atas daun.

Screenshot 6: Adegan tersebut di *screenshot* pada menit 00:10:36, menunjukkan tentang belalang yang berimajinasi melihat buah segar di tengah tanah yang tandus dan kering. Belalang merasa senang melihat buah merah tersebut.

Screenshot 7: Adegan tersebut *discreenshot* pada menit 00:12:30, menunjukkan tentang rasa putus asa dan penyesalan terhadap hidup yang dijalannya selama ini. Belalang memainkan biola dengan nada lesu dan diimbui dengan nyanyian keluhan. “sedihnya hidupku”.

Denotasi

Hasil reduksi adegan konseptual yang berlangsung dimenit berbeda ini merupakan sebuah fragmen dari *scene-scene* yang bersifat komperatif dari sifat pekerja keras dengan sifat hura-hura. Terdapat tujuh *screenshoot* yang menganalogikan bentuk kebiasaan manusia dalam menjalani kehidupannya dalam film Pada Zaman Dahulu episode “Semut dan Belalang”. Berdasarkan hasil adegan konseptual tersebut ditemukan banyak tanda atau pengkombinasian kode dalam sudut pandang semiotika yang membangun makna film Pada Zaman Dahulu. Elemen penanda (*signifier*) dapat dimaknai secara objektif bahwa film Pada Zaman Dahulu episode “Semut dan Belalang” sesungguhnya menceritakan tentang kehidupan yang layak dan baik hanya didapatkan dengan usaha dan kerja keras. Hal ini ditunjukkan dari komparasi antara adegan belalang dan semut. Elemen penanda (*signified*) yang muncul menunjukkan adanya hasil dari jerih payah yang dilakukan raja semut yang ditunjukkan pada *screenshot* ke-4. Dan akibat dari sifat hura-hura yaitu sebuah penyesalan dan angan-angan yang ditunjukkan pada *screenshot* ke-6 dan 7. Relasi antara *signifier* dan *signified* di dalam fragmen *scene-scene* “layak tidaknya suatu

kehidupan tergantung dari cara kita bersikap dan menjalaninya”. Elemen penanda yang dimaksud adalah hasil yang dicapai berbeda sesuai dengan usaha yang dikeluarkan. Melihat dari sisi elemen petandanya adalah terlihat dari para semut yang melakukan usaha terbaik untuk mendapatkan banyak makanan, dan belalang yang acuh tak acuh dalam menjalani kehidupannya.

Konotasi

Peneliti berusaha melihat makna konotasi dalam *scene* ini melalui adegan-adegan diantara para pemeran dalam film Pada Zaman Dahulu episode “Semut dan Belalang”. Adapun adegan pada *scene* di atas yang dijadikan sebagai acuan makna konotasi bahwa jika menginginkan mencapai kesuksesan dalam hidup harus mengeluarkan usaha maksimal serta intensif. Hal ini dikarenakan pekerjaan yang dilakukan secara intensif akan membuat individu menjadi lebih fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Peneliti berpandangan bahwa konotasi dalam *scene* ini lebih menempatkan pada fragmen adegan dari komperatif sifat semut yang menjalani hidup secara intensif dan belalang yang menjalani hidupnya secara konsumtif. *Scene* ini merujuk pada hal-hal yang mempunyai makna implisit yakni menjalani kehidupan dengan sungguh-sungguh, pantang menyerah serta memiliki dampak kepada individu yang menjunjung tinggi etos kerja. Usaha yang memiliki pengaruh kepada individu adalah usaha yang diawali dengan niat dan perencanaan yang matang. Melalui niat dan perencanaan yang matang tercapailah hasil yang memuaskan.

Mitos

Sifat mendasar pada manusia adalah menginginkan kehidupan yang layak dan sejahtera. Secara keseluruhan, peneliti berpandangan bahwa aspek penting dalam menjalani kehidupan adalah semangat perjuangan. Perjuangan adalah proses yang

dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam sebuah perjuangan terdapat berbagai macam hambatan. Semakin sering manusia mengalami berbagai masalah maka manusia itu akan semakin kuat pula. Namun tak sedikit diantara manusia yang mendiagnosa masalah atau ujian sebagai sebuah kegagalan yang menjerumuskan pada keputusan tanpa mencoba melewati batas kegagalan dan melewati batas dinding masalah yang dihadapi.

Sebuah perjuangan pasti akan mendapatkan rintangan. Dan yang terpenting adalah bagaimana menyikapi rintangan tersebut, agar apa yang diinginkan tercapai itulah yang menjadi nilai dalam memahami perjuangan hidup. Susah atau senang proses perjuangan akan mendapatkan hasil yang maksimal selama perjuangan tersebut dilakukan secara ikhlas dan penuh semangat.

2. Nilai Akhlak dalam Film Animasi “Pada Zaman Dahulu” Episode Semut dan Belalang.

Film memiliki esensi yang berbeda-beda, akan tetapi tujuan dalam pembuatan film sendiri untuk memaknai pesan-pesan yang ada dalam tayangan film tersebut, agar penonton dapat memahami apa maksud dari tayangan film yang disajikan. Di dalam film animasi Pada Zaman Dahulu terdapat pesan yang mendominasi yaitu pesan dakwah dalam bidang akhlak.

Tayangan animasi Pada Zaman Dahulu merupakan tayangan hiburan yang mampu memberikan atau menyajikan sisi positif dan edukatif terhadap penonton terkhusus anak-anak. Pada episode “Semut dan Belalang” ini banyak menyajikan berbagai pesan-pesan religi yaitu nilai akhlak yang secara tidak langsung terdapat di beberapa adegan yang digambarkan oleh para tokoh serta sifat-sifat layaknya manusia

yang digambarkan dari tokoh-tokoh binatang yang disampaikan melalui film animasi ini, yaitu diantaranya:

a. Nilai Akhlak dalam Keluarga (Membina dan mendidik anak)

Akhlak kepada keluarga adalah mengembangkan kasih sayang diantara anggota keluarga yang disalurkan dalam bentuk komunikasi melalui kata-kata maupun perilaku. Komunikasi yang didorong oleh rasa kasih sayang yang tulus akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Apabila kasih sayang telah mendasari komunikasi orang tua dengan anak, maka akan lahir kepercayaan orang tua pada anak. Oleh karena itu kasih sayang harus menjadi dasar utama dalam keluarga.

Dalam suatu keluarga keutuhan sangat diharapkan oleh seorang anak, saling membutuhkan, saling membantu dan lain-lain. Karena di dalam keluarga inilah pertama kali anak terlibat dalam interaksi edukatif. Anak belajar berdiri, berbicara, bermain, berpakaian, bertutur, dan lain-lain. Keluarga bertugas meneruskan dan mewariskan sejumlah nilai baik berkaitan dengan kultural, sosial, maupun moral kepada anak-anak yang baru tumbuh di dalam rumah tangga. Di sini pula anak diajar mengenal siapa dirinya dan lingkungan.

Untuk itu orang tua dituntut dapat memberikan teladan yang baik bagi anaknya. Karena orangtua merupakan guru pertama bagi anak. Seperti yang ditampilkan dalam sosok peran Aki sebagai orangtua bagi Aris dan Ara. Peranan orangtua mendidik dalam rumah tangga sangat penting karena dalam keluarga seorang anak mula-mula mengenal dan mempelajari apapun dalam keluarga.

Pendidikan akhlak adalah serangkaian prinsip dasar akhlak dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan

kehidupan. Dengan demikian metodenya dapat berupa pembiasaan, tauladan, pembacaan kisah-kisah teladan dari anak-anak shaleh atau shalehah, dan internalisasi atau penanaman nilai-nilai akhlak secara baik.

Peneliti menginterpretasikan bahwa segala pendidikan akhlak yang berdasarkan atas petunjuk al-Quran dan al-Hadits serta perilaku tauladan dari Rasul dan para Nabi serta mendasarkan pendidikan akhlaknya pada iman kepada Allah swt. Jika sejak masa kanak-kanak, seorang anak tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah swt. dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Oleh karena Allah itu satu, maka orang yang berakhlak dengan landasan iman kepada ketauhidan Allah swt. maka ia akan terhindar dari problem *split personality* (kepribadian ganda) dan terhindar dari godaan dan penyesatan syaitan. Ajaran akhlak juga akan dapat menghindarkan diri seseorang dari kedangkalan iman, karena pendidikan akhlak anak selalu berlandaskan iman, berusaha menjadi seorang mukmin yang bertawakkal dan memohon perlindungan kepada Allah swt. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya, dalam QS/An-Nahl/98-100, yaitu:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

Terjemahannya:

“Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaanNya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaanNya (syaitan) hanyalah atas orang-orang

yang mengambilnya Jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah”.⁸

Pendidikan akhlak terhadap anak juga harus dicontohkan dengan kebiasaan mengingat Allah swt. karena benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubari, kebiasaan mengingat Allah swt. yang telah dihayati dalam dirinya dan instropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak. Setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama. Jadi dasar dari pendidikan akhlak adalah nilai-nilai iman dan ketakwaan kepada Allah swt. Dengan demikian ajaran akhlak terhadap anak akan dapat menghindarkan diri dari sikap stres dan frustrasi serta akan menjauhkan manusia dari pola hidup hedonistik dan materialistik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya, dalam QS/Az-Zukhruf/36-37, yaitu:

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّوهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾

Terjemahannya:

Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan Sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.⁹

Pendidikan akhlak merupakan salah satu hak anak sesuai dengan perintah Nabi Muhammad saw. Bahwa salah satu hak anak terhadap ayahnya adalah mendapat pendidikan yang baik. Akhlak anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, khususnya di masa awal pertumbuhan di mana pendidikan begitu berarti sebagai

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah*, h. 278

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah*, h. 492

salah satu pembentuk utama akhlak. Karena pada awal masa pertumbuhan adalah masa di mana anak-anak akan selalu mengingatnya dan akan dibawa hingga ia dewasa.

Pada mulanya anak mendapatkan pengaruh dari keluarga yaitu ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga. Pendidikan akhlak merupakan suatu usaha investasi manusia yang sangat berharga bagi pembinaan dan kelangsungan bangsa dan negara. Pendidikan akhlak merupakan bagian terpenting bagi kehidupan yang harus menjadi tanggung jawab bersama keluarga. Seperti dalam *scene* 3 dan *scene* 13, yang menampilkan tokoh Aki, Aris, dan Ara. Pada *scene* tersebut peneliti berkesimpulan bahwa sebagai orangtua harus bijak dalam menasehati anak-anak. Pemberian nasehat harus sesuai dengan kondisi dan daya nalar anak-anak. Orangtua juga harus memberikan contoh yang baik bagi anak-anak, karena dalam mendidik dan membina akhlak anak adalah tanggung jawab dari orangtua.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya, tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. QS/At-Tahrim/6, yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dalam rangka menanamkan aqidah kepada anak, pertama kali yang dilakukan oleh orang tua mengajarkan kalimat syahadat kepada anak, dengan memperdengarkan kalimat tersebut kepada anak. Maka sebagai orang tua yang bijaksana dan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah*, h. 560.

mempunyai pengetahuan yang tinggi harus mengerti hal tersebut selain mampu mengajari anaknya untuk berpikir dan memberikan ilmu kepada anaknya tersebut. Hal ini sesuai dengan hadits nabi sebagaimana yang dikutip Suwaid dari Ibnu Qayyim, mengatakan:

“Di awal waktu ketika anak-anak mulai bisa berbicara, hendaklah mendiktekan kepada mereka kalimat la ilaha illallah Muhammad Rasulullah dan hendaklah sesuatu yang pertama kali didengar oleh telinga mereka adalah la ilaha illallah (mengenal Allah) dan mentauhidkan-Nya.”¹¹

Sedangkan hadits yang berkaitan dengan perintah untuk membimbing dan mengajak anak melakukan ibadah juga tidak terkecuali banyaknya. Diantaranya adalah hadits berikut:

“perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika mereka tidak mau melaksanakannya, dan, pisahkan tempat tidur mereka.” (HR Al-Hakim dan Abu Dawud).¹²

Beberapa hadits di atas memberikan pemahaman bagi orangtua dan pendidik supaya mendidik putra-putrinya sedini mungkin, sampai sang anak mencapai usia balig. Efektivitas pendidikan dapat dilakukan jika anak masih usia dini. Secara ilmu psikologis dikatakan bahwa masa kanak-kanak adalah masa usia peka, tempat seseorang anak muda menerima pelajaran dari orang lain.¹³

Seorang muslim yang beriman tentu harus menyayangi dan bertanggung jawab terhadap anaknya, menanamkan akhlak baik kepada anak sehingga anak berbakti kepada orangtua. Dalam hal mendidik anak, maka orangtua yang sangat berperan dan bertanggung jawab, terlebih lagi seorang ayah. Seorang Ayah tidak hanya bertugas dalam mencari nafkah untuk keluarga, tetapi seorang ayah juga

¹¹ Miftah Faridl, *Rumahku Surgaku: Romantika dan Solusi Rumah Tangga*, (Cet. 4, Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 264

¹² Miftah Faridl, *Rumahku Surgaku: Romantika dan Solusi Rumah Tangga*, h. 264

¹³ Miftah Faridl, *Rumahku Surgaku: Romantika dan Solusi Rumah Tangga*, h. 265

bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang dan mendidik anaknya agar menjadi anak yang berakhlak baik.

b. Nilai akhlak dalam masyarakat (Tolong menolong)

Manusia sejak lahir membutuhkan orang lain, oleh sebab itu manusia perlu bersosialisasi dengan orang lain dalam hidup bermasyarakat. Hidup sosial bermasyarakat seringkali membuat kita harus waspada dan menahan diri. Hal ini karena dengan sejumlah orang lain yang masing-masing mempunyai keinginan, keyakinan, dan pendapatnya berbeda-beda.

Dalam pandangan Islam, masyarakat adalah kumpulan individu yang berinteraksi secara terus menerus, yang memiliki satu pemikiran, satu perasaan dan di bawah aturan yang sama. Sehingga diantara mereka akan terjalin hubungan harmonis. Bila ada sebagian anggota masyarakat yang menderita, serta merta individu yang lain menolongnya dengan sekuat tenaga. Begitupun ketika ada salah seorang anggota masyarakat yang melakukan tindakan kriminal, serta merta pula individu yang lain menegur dan menasehatinya dan negara berhak memberikan sanksi bila itu menyebabkan teraniayanya individu lain.¹⁴

Di dalam lingkungan masyarakat harus menjalin hubungan ukhuwah dan persaudaraan dengan baik secara islami. Karena orang-orang mukmin adalah bersaudara. Jika kaum mukmin bersaudara, mereka diperintahkan mengerjakan apa saja yang membuat hati mereka bersatu dan dilarang mengerjakan apa saja yang membuat hati saling membenci. Selain itu, saudara harus mendatangkan manfaat kepada saudaranya dan menahan mudharat darinya. Diantara mudharat terbesar yang harus ditahan dari saudara seagama ialah kezaliman. Kezaliman tidak saja haram

¹⁴ Srijanti, Purwanto S.K, Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, h. 177-118.

dilakukan terhadap seorang muslim , tetapi juga haram dilakukan terhadap siapa saja.¹⁵

Diantara hal yang paling dilarang orang muslim ialah menelantarkan orang muslim lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang digambarkan pada *scene* 8, dimana raja semut tidak menelantarkan belalang, raja semut menolong belalang yang kondisi setengah sadar karena kelaparan. Padahal jika mengingat watak belalang yang begitu keras kepala. Orang mukmin diperintahkan menolong saudaranya yang muslim. Allah swt. telah menjanjikan balasan bagi orang-orang yang meringankan beban penderitaan orang lain. Pertolongan yang diberikan seorang mukmin kepada saudaranya pada hakikatnya adalah menolong dirinya sendiri. Hal ini karena Allah menolongnya , baik di dunia maupun di akhirat selama dia menolong saudaranya.¹⁶

Dalam ajaran Islam, konsep tolong-menolong menjadi salah satu ajaran pokok. Sudah semestinya konsep tolong-menolong ini dikemas sesuai dengan syariat Islam, dalam artian tolong-menolong hanya dibolehkan kedalam kebaikan dan takwa dan tidak boleh tolong-menolong dalam hal keburukan dan permusuhan. Allah swt. telah menyebutkan perintah tolong-menolong dalam firmanNya QS/Al-Maidah/2, yaitu:

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahannya:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.

¹⁵ Umi Musyarofah, *Hadist Dakwah dan Komunikasi*, h.158.

¹⁶ Musyarofah, *Hadits Dakwah dan Komunikasi*, h. 156.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah*, h. 107

M. Quraish Shihab yang dikutip dalam buku Tafsir Al-Mishbah, menjelaskan bahwa “Tolong-menolong merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan”.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti berkesimpulan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai tolong-menolong. Tolong-menolong sudah menjadi sebuah keharusan karena apapun yang kita kerjakan tentu membutuhkan pertolongan dari orang lain. karena semua muslimin adalah bersaudara, sudah sewajarnya sesama saling tolong-menolong sehingga membentuk ukhuwah islamiyah.

c. Akhlak terhadap diri sendiri (kerja keras)

Akhlak yang ada pada diri sendiri berarti seseorang yang mampu menjauhi dirinya dari sifat-sifat yang buruk. Akhlak manusia terhadap dirinya sendiri adalah pemenuhan terhadap kebutuhan jasmaninya seperti pangan, sandang dan papan. Di samping itu manusia juga harus memenuhi kebutuhan rohaninya dengan ilmu, pengetahuan, dan kebebasan sesuai fitrahnya, sehingga ia mampu melaksanakan kewajibannya dengan baik.

Salah satu akhlak kepada diri sendiri yang harus dimiliki oleh manusia adalah sifat kerja keras. Kerja keras dapat diartikan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan. Kerja keras dapat dilakukan dalam segala hal, mungkin dalam bekerja mencari rezeki, menuntut ilmu, berkreasi, membantu orang lain, atau kegiatan yang lain

Namun demikian, Islam mengajarkan agar manusia menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat. Bekerja untuk dunia harus seimbang dengan beribadah untuk akhirat. Khusus untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan dunia,

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Cet, IX; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 14.

syaratnya harus dilakukan dengan usaha dan kerja keras. Pentingnya bekerja keras ini tersirat dalam firman Allah QS/al-Jumu'ah/10, yaitu:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Terjemahannya:

“apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.¹⁹

Selain itu, Allah juga berfirman dalam QS/at-Taubah/105 yaitu:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahannya:

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.²⁰

M. Quraish Shihab yang dikutip dalam buku Tafsir Al-Mishbah, menjelaskan bahwa “ayat ini memerintahkan agar beramal saleh. Manusia telah mengalami kerugian dengan berlalunya waktu itu tanpa diisi oleh kebajikan, karena itu, ia perlu giat melakukan aneka kebajikan agar kerugian tidak terlalu besar”.²¹

Berdasarkan kedua ayat di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa manusia tidak saja melakukan ibadah khusus, seperti shalat, tetapi juga bekerja untuk mencari apa yang telah dikaruniakan Allah swt. di muka bumi ini. Kemudian pada

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah*, h. 555

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah*, h. 204

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Cet. VIII; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h.711

Surah At-Taubah di atas mengisyaratkan bahwa manusia harus berusaha sesuai dengan kemampuan maksimalnya dan hal itu akan diperhitungkan oleh Allah swt. Orang yang beriman dilarang bersikap malas, berpangku tangan, dan menunggu keajaiban menghampirinya tanpa ada usaha. Allah swt. menciptakan alam beserta segala isinya diperuntukkan bagi manusia. Namun, untuk memperoleh manfaat dari alam ini, manusia harus berusaha dan bekerja keras.

Ajaran islam adalah ajaran yang mendorong umatnya untuk selalu senantiasa bekerja dan beramal. Tidak boleh seorang muslim terkurung dalam kemalasan. Ia harus selalu berusaha untuk selalu produktif serta menghasilkan karya inovatif dan bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.²² Kerja merupakan wujud syukur kepada Allah swt. Orang yang bekerja berarti telah menggunakan nikmat kesehatan fisik yang diberikan Allah swt. secara baik dan benar. Islam menghargai orang yang makan dan minum dari hasil kerja sendiri. Rasulullah saw bersabda,

“Tidaklah seseorang mengkonsumsi makanan itu lebih baik dari pada mengkonsumsi makanan yang diperoleh dari hasil kerja sendiri, sebab Nabi Allah, Daud, mengkonsumsi makanan dari hasil kerjanya.” (HR Bukhari).²³

Memiliki semangat/etos kerja tinggi sangat diutamakan dalam ajaran Islam. Oleh sebab itu Islam mendorong setiap manusia selalu bekerja keras serta bersungguh-sungguh mencurahkan tenaga dan kemampuannya dalam bekerja.

²² Didin Hfidhuddin, *Islam Aplikatif*, (Cet. 2, Jakarta; Gema Insani, 2004), h. 40.

²³ Arif Supriono, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, h. 12.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film merupakan satu kesatuan dari *shot*, *scene*, dan *sequence*. Begitu juga cerita dalam film yang merupakan unit kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain hingga menjadi cerita yang utuh dan menjadi tontonan bagi masyarakat.

Film Pada Zaman Dahulu episode “semut dan belalang” berangkat dari terjadinya musim panas yang berkepanjangan dengan dua tokoh yang memiliki prinsip berbeda. Semut dengan prinsip pekerja keras sedangkan belalang dengan hidup hanya bersenang-senang. Secara umum, film ini mengkorelasikan dua adegan, yakni antara kehidupan Aki, Aris dan Ara di kampung dengan kehidupan para penghuni hutan seperti kancil, semut, belalang, kerbau, tupai, dan lain sebagainya. Aki sebagai figur orangtua berkewajiban mendidik Aris dan Ara. Dalam mendidik Aris dan Ara, Aki menceritakan dongeng sesuai dengan kondisi dan kesalahan Aris dan Ara dengan merepresentasikan terhadap kehidupan para penghuni hutan.

Dalam film ini memunculkan beragam tanda tentang film Pada Zaman Dahulu episode “semut dan belalang” dari awal *scene* hingga akhir skenarionya. Secara tidak langsung menegaskan bahwa menjadi pendidik atau panutan dibutuhkan konsep yang menarik namun relevan dengan *mindset* anak zaman sekarang. Selain itu, film Pada Zaman Dahulu episode “semut dan belalang” menyelipkan tanda tentang adanya nilai-nilai akhlak terhadap keluarga, masyarakat, maupun untuk diri sendiri yang terkandung di dalam film tersebut.

Namun demikian, dalam film Pada Zaman Dahulu episode “semut dan belalang” lebih menekankan pada metode, tugas, dan tanggung jawab sebagai

orangtua. Hal ini memberikan sebuah persepsi fakta dalam film tersebut bahwa beberapa *screenshot* yang dipilih oleh peneliti mampu memberikan dampak yang sangat besar terhadap pembacanya. Adapun *screenshot* yang dimaksudkan adalah sikap tolong-menolong, pendidikan untuk anak, dan sikap kerja keras yang seharusnya diimplementasikan ke dalam hidup bermasyarakat.

Secara keseluruhan, peneliti memberikan kesimpulan bahwa aspek-aspek nilai akhlakul karimah tersebut, peneliti memaknai film Pada Zaman dahulu episode “Semut dan Belalang” memuat tentang sikap hidup bermasyarakat, sikap sebagai makhluk sosial, sikap sebagai makhluk individu, dan sikap sebagai makhluk hidup.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi dari hasil penelitian ini mencakup dua hal yakni, implikasi teoritis dan praktis:

1. Implikasi teoritis: Peneliti berharap, agar penelitian ini mampu menjadi salah satu bahan referensi ke depan bagi peneliti selanjutnya terhadap penelitian semiotika tentang denotasi, konotasi, dan mitos milik Roland Barthes, juga sebagai referensi bagi penelitian unsur sinematografi dan analisis film.
2. Implikasi praktis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada masyarakat secara umum, dan secara khusus kepada insan perfilman agar mampu menghasilkan karya-karya berkualitas yang layak ditonton agar penonton tidak hanya terhibur dengan apa yang ia lihat melainkan mampu mendapatkan pelajaran dan menyadari permasalahan (isu sosial) yang berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film merupakan satu kesatuan dari *shot*, *scene*, dan *sequence*. Begitu juga cerita dalam film yang merupakan unit kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain hingga menjadi cerita yang utuh dan menjadi tontonan bagi masyarakat.

Film Pada Zaman Dahulu episode “semut dan belalang” berangkat dari terjadinya musim panas yang berkepanjangan dengan dua tokoh yang memiliki prinsip berbeda. Semut dengan prinsip pekerja keras sedangkan belalang dengan hidup hanya bersenang-senang. Secara umum, film ini mengkorelasikan dua adegan, yakni antara kehidupan Aki, Aris, dan Ara di kampung dengan kehidupan para penghuni hutan seperti kancil, semut, belalang, kerbau, tupai, dan lain sebagainya. Aki sebagai figur orangtua berkewajiban mendidik Aris dan Ara. Dalam mendidik Aris dan Ara, Aki menceritakan dongeng sesuai dengan kondisi dan kesalahan Aris dan Ara dengan merepresentasikan terhadap kehidupan para penghuni hutan.

Dalam film ini memunculkan beragam tanda tentang film Pada Zaman Dahulu episode “semut dan belalang” dari awal *scene* hingga akhir skenarionya. Secara tidak langsung menegaskan bahwa menjadi pendidik atau panutan dibutuhkan konsep yang menarik namun relevan dengan *mindset* anak zaman sekarang. Selain itu, film Pada Zaman Dahulu episode “semut dan belalang” menyelipkan tanda tentang adanya nilai-nilai akhlak terhadap keluarga, masyarakat, maupun untuk diri sendiri yang terkandung di dalam film tersebut.

Namun demikian, dalam film Pada Zaman Dahulu episode “semut dan belalang” lebih menekankan pada metode, tugas, dan tanggung jawab sebagai

orangtua. Hal ini memberikan sebuah persepsi fakta dalam film tersebut bahwa beberapa *screenshot* yang dipilih oleh peneliti mampu memberikan dampak yang sangat besar terhadap pembacanya. Adapun *screenshot* yang dimaksudkan adalah sikap tolong-menolong, pendidikan untuk anak, dan sikap kerja keras yang seharusnya diimplementasikan ke dalam hidup bermasyarakat.

Secara keseluruhan, peneliti memberikan kesimpulan bahwa figur sebagai pendidik atau peran sebagai orangtua merupakan profesi yang mulia yang dimandatkan Tuhan kepadanya. Namun sebagai pendidik harus cerdas dan bijak dalam melihat kondisi anaknya. Tidak hanya menggurui namun memberikan nasehat dengan konsep yang mudah dipahami anak-anak.

B. Saran

Film sebagai salah satu media penyampai pesan yang secara langsung dapat memengaruhi penonton untuk mengikuti nilai positif juga negative yang ada pada film tersebut. Sehingga selain pembingkai isi pesan yang menarik, isi pesan juga harus sarat dengan manfaat yang baik bagi masyarakat.

Film Pada Zaman Dahulu episode “semut dan belalang” sangat layak untuk ditonton bagi anak-anak maupun orangtua. Dengan menonton film Pada Zaman Dahulu episode “semut dan belalang” diharapkan penonton dapat memahami pesan yang terkandung dalam film tersebut.

Peneliti berharap, agar penelitian ini mampu menjadi salah satu bahan referensi ke depan bagi peneliti selanjutnya terhadap penelitian semiotika tentang denotasi, konotasi, dan mitos milik Roland Barthes, juga sebagai referensi bagi penelitian unsur sinematografi dan analisis film.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Abdul Halik, *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Aep Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*, Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT RajaGrafindo Parsada, 2002.
- Ali, Baharuddin, *Pengembangan Metode dan Materi Dakwah Pada penyiaran Islam di RRI*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih, *Mendidik Anak Laki-laki*, Cet.I; Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Damopolii, Muljono, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian*, Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Dennis, McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga. 1987.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya: Al-hikmah*, Cet. X; Bandung: Diponegoro, 2014.
- Faridl, Miftah, *Rumahku Surgaku: Romantika dan Solusi Rumah Tangga*, Cet. 4, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Hafidhuddin, Didin, *Islam Aplikatif*, Cet. 2; Jakarta: Gema Insani, 2004.
- M, Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Akasara 2000.
- Muliadi, *Dakwah Inklusif*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013)
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, CET. XII; Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014.
- Prakoso, Gatot, *Animasi Pengetahuan Dasar Film Animasi*, Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ dan YSTV.
- Prihananto, *Komunikasi Dakwah*, Surabaya: Digital Press, 2009.
- Purwanto, Srijanti S.K, Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Cet, 2; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Cet, VIII; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Cet, IX; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Suryadi, Rudi Ahmad, *Dimensi- Dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Seto, Indriawan dan Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi*, Cet, 2; Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011.

Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

-----, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wawancara, Analisis Semiotik, Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.

Umi Musyarofah, *Hadist Dakwah dan Komunikasi*

Sumber Online:

Komunikasi Penyiaran Indonesia Lembaga Negara Independen, *Pemenang KPI Anugerah TV Ramah Anak 2016*, <http://www.kpi.go.id>

MNCTV, *About US*, <http://www.Mnctv.com>

MNCTV, *Rewards end Achievements*, <http://www.Mnctv.com>

Wikipedia, *Serial Animasi Pada Zaman Dahulu*, id. m. Wikipedia.org

Sumber Jurnal:

Apriliana Indah Paramitha, “*Animasi 3D Kisah Ayu Intan Permani*”, Skripsi (Purwokerto: Program Studi Sistem Informasi Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer)

Yunita Syafitri, “*Program Studi Sistem Komputer*”, STMIK Triguna Dharma Guru TIK, SMPN 1 Sawit Seberang: Teknik Film Animasi dalam Dunia Komputer”, *Jurnal SAINTIKOM* 10, no. 3 (2011)

Zikri Apriawan, “*Persepsi Siswa pada Penokohan Film Kartun Spongebob Squarepants Episode Jellyfishing*”, Skripsi (Bengkulu: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2014)